

LANGIT
JINGGA

Penyusun: Martua Hami Siregar

GARA
GARA

GEISZ

GEISZ CHALIFAH
DI MATA INSAN ANCOL





GEISZ CHALIFAH
DI MATA INSAN ANCOL

LANGIT
JINGGA



GEISZ CHALIFAH
DI MATA INSAN ANCOL



Judul:

**GARA
GARA
GEISZ**

GEISZ CHALIFAH
DI MATA INSAN ANCOL

Penyusun:

Martua Hami Siregar

Penyunting:

Dendi Irfan

Disain Sampul:

Indra

Perwajahan - Penata Letak:

Garislingkar

Penerbit:

**LANGIT
JINGGA**
0896 7445 9590

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



Kata Pengantar

Alhamdulillah buku berjudul *Gara-Gara Geisz* akhirnya tuntas.

Buku ini terdiri dari kumpulan tulisan-tulisan dari Insan Ancol tentang sosok Geisz Chalifah selama bertugas menjadi Komisaris di PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk. sejak 2018 hingga kini.

Kehadiran Pak Geisz Chalifah di Ancol memberikan warna baru dan harapan baru bagi kemajuan perseroan. Tak berarti Pak Geisz bekerja sendirian, sinergi antara seluruh Insan Ancol menjadi kunci kemajuan Ancol.

Gaya kepemimpinan yang jauh dari seorang birokrat menjadi warna tersendiri.

Buku ini kami persembahkan kepada Bapak Geisz Chalifah sebagai bentuk apresiasi Insan Ancol kepada

beliau dan sekaligus menjadi kado ulang tahun Pak Geisz ke-60 yang jatuh pada Selasa, 19 Oktober 2021.

Kami semua mendoakan agar Pak Geisz selalu dalam keadaan sehat wal afiat, bahagia dan selalu dalam lindungan-Nya.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berpartisipasi dan semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga buku ini bukan saja menjadi catatan sejarah keberadaan Bapak Geisz Chalifah selama bertugas di Ancol. Juga menjadi inspirasi dan memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Wassalamu'alaikum warahmatulahi wabarakatuh.

Nyiur Resto Putri Duyung, Oktober 2021

Salam hormat,

Martua Hami Siregar

Penyusun

Pengantar Anies Baswedan

Gubernur Provinsi DKI Jakarta



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Izinkan saya menyampaikan selamat dan mengapresiasi Insan Ancol yang telah menulis dan menerbitkan buku *Gara-Gara Geisz; Geisz Chalifah di Mata Insan Ancol*. Buku ini adalah ungkapan tulus mereka kepada Bang Geisz yang telah banyak berkontribusi terhadap perkembangan Ancol. Buku ini hadir untuk kita lebih mengenali Bang Geisz secara lebih dalam.

Tetapi, Bang Geisz ini memang unik. Kami berteman lama sekali. Dia tidak pernah berubah sejak pertama kali kenal sampai sekarang. Seorang yang menyenangkan dan humoris. Blak-blakan. Apa adanya. Mungkin karena dia lahir, tinggal, dan tumbuh sebagai

anak Jakarta. Dia bisa menjadi seperti sekarang ini, ya karena campuran antara hidup dalam budaya Betawi yang egaliter dan suasana kota metropolitan. Kalau kami bertemu dan diskusi, dia bisa dengan fasih menceritakan seluk-beluk Jakarta, mulai dari daerah perkampungan sampai dengan gedung-gedung tinggi dan segala pernik-perniknya. Lengkap dengan gelak-tawa. Tanpa dia membuka buku tentang Jakarta.

Meskipun Bang Geisz berseliweran di sosial media dan televisi, banyak orang belum tahu bahwa sebenarnya dia seorang pengusaha ulung. Dia memiliki banyak ragam jenis usaha dan berhasil. Bertangan dingin. Karena itu, ketika dia diamanahi menjadi salah satu komisaris di Ancol, dia banyak melakukan terobosan. Dalam buku ini, kita bisa mengetahui ikhtiar-ikhtiar penting Bang Geisz untuk mengatasi persoalan yang terjadi di Ancol.

Namun, yang terutama muncul dalam buku ini adalah kepedulian Bang Geisz yang sangat tinggi. Kita bisa melihatnya saat dia mengatasi Ancol saat terkena imbas dari pandemi. Ancol yang selama ini bergantung kepada para pengunjung hampir limbung. Tetapi, Ancol bisa bertahan berkat gagasan-gagasannya. Bahkan, Bang Geisz memberikan catatan kepada manajemen

Ancol untuk tidak boleh mengurangi hak karyawan. Apalagi melakukan pengurangan karyawan. Ditambah Bang Geisz juga memastikan Ancol tetap menjalankan fungsinya untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Di antaranya dengan membantu Sekolah Rakyat dan mengadvokasi para pedagang kecil.

Itu karena Bang Geisz seorang aktivis sejati. Sekali aktivis, selamanya akan menjadi seorang aktivis. Dalam buku ini mereka yang mendapatkan manfaat dari kiprah Bang Geisz selama ini bersuara dengan jernih. Mereka berkisah apa adanya. Menyuarakan dari hati terdalam mereka. Kita yang membaca pun menerima cerita-cerita itu dengan hati kita.

Selamat membaca, insya Allah ada banyak sekali inspirasi dalam buku ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Geisz Chalifah: Terbuka untuk Semua

Teuku Sahir Syahali – *Direktur
Utama PT Pembangunan Jaya Ancol
Tbk.*



Siapa yang tak kenal Geisz Chalifah??

Sosok yang sungguh luar biasa...

Beliau amat sangat terbuka untuk membicarakan hal apa pun...dan dengan siapa pun. Caring...seorang yang sangat peduli dengan orang lain. Memberikan pandangan-pandangan yang objektif untuk setiap hal yang dibicarakan dengannya, walaupun tidak melulu hasilnya memenuhi keinginan orang yang bertemu dengannya.

Begitulah beliau.

Teguh dalam pendirian....

Kuat dalam pemikiran....

Tak gentar menghadapi apa pun, dengan dasar jalan yang benar, beliau tetap teguh menyuarakan hal yang benar.

Memang...sosok yang sungguh luar biasa.

Bangga...sungguh bangga, beliau dapat menjadi bagian dari Ancol....

Segala pemikiran dan sepak terjangnya yang “out of the box” membawa perubahan wajah lain untuk Ancol lebih baik.

Tetaplah bersuara Pak Geisz.

Tetaplah berkarya untuk Ancol...untuk Jakarta....

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai Bapak.

Mulawacana Kitab Geisz Chalifah

N. Syamsuddin Ch. HAESY --

*Jurnalis dan Pensehat Penpro
(Perhimpunan Penulis Profesional)*



Geisz Chalifah, ibarat sebuah kitab (sebagai buku), yang “ditulis” oleh Mahakreator yang menciptakannya --melalui kedua orang tuanya--dengan Kalam atau dalam bahasa Arab disebut *‘ilm al-kalām*. Boleh dipahami sebagai retorika dalam konteks komunikasi, bisa juga dipahami dengan *‘ilm uṣūl ad-dīn*, ilmu tentang dasar-dasar cara berkehidupan--yang juga dikenal sebagai *al-fīkh al-akbar*, yang berbeda dengan *al-fīkh al-aṣghār*, atau yurisprudensi minor bagi seorang muslim. Maknanya adalah kitab yang di dalamnya tak hanya mengandung inspirasi yang menawarkan intuisi sebagai *blend of illusion and fantasy*, dan *imagination*--imajinasi atau cita di dalam *idealistic frame*.

Elaborasi pengetahuan, pemahaman, pengalaman hidup manusia ada di dalam kitab itu. Termasuk epos atau wiracarita, sekaligus trilogi nilai yang ditawarkan Aristotel. *Ethos*, hal-hal yang berkaitan dengan integritas diri manusia berakhlak (mulai dari kepercayaan, kemampuan sebagai sumber kredibel, dan konfideni wajar, yang kesemuanya membentuk *personal brand*). *Logos*, hal-hal yang berkaitan dengan nalar-pemikiran (mulai dari struktur berpikir, berbicara dengan memilih perbandingan, analogi, dan metafor; kemampuan mengelola data dan informasi, serta memilih dan memilah referensi). Dan *pathos*, yang berkaitan dengan naluri, nurani, dan rasa (yang ter-ekspresikan melalui *vivid language*--bahasa yang hidup, nukilan inspiratif, dan penceritaan).

Itulah kesan yang saya serap dari seluruh tulisan impresif dalam buku bertajuk *Gara-Gara Geisz*, ini. Buku yang ingin saya sebut sebagai "mulawacana" atas kitab bertajuk *Geisz Chalifah* yang saya pahami sebagai "rona pemimpin" yang mencerminkan pesona persona pemimpin. Di dalamnya, mesti tersimpan, sekurang- kurangnya empat indikator utama, yakni: *amanah*--dapat dipercaya; *siddiq*--berkomitmen pada kebenaran (termasuk keadilan di dalamnya), *fathanah*--cendekia; dan *tabligh*--komunikatif.

Semua indikator itu, bila diterapkan dalam konteks strategi bisnis berbasis layanan (*services based*) akan menghidupkan prinsip dasar “melayani itu mulia”. Dimulai dari kesadaran (*awarenes*) dan gairah (*enthusiastic*), dalam menghidupkan harmoni dan timbang rasa (*sympathy*), kemampuan memahami dan menyerap rasa atas apa yang dialami orang lain (*empathy*), mampu menerima dan menghargai pemikiran, kreativitas, dan kinerja orang lain (*appreciation*), mampu memberi rasa hormat kepada orang lain (*respect*), yang akan menciptakan suasana menyelenggarakan sesuatu berdasarkan cinta-kasih (*love*). Termasuk mencintai pekerjaan dan profesi.

Zaman sungsang yang baru dimulai dua tahun terakhir bersamaan dengan serangan dahsyat nano-monster Covid-19 yang menimbulkan *coronastroke*, memerlukan sosok-sosok manusia dengan pesona persona seperti yang terdeskripsikan dalam buku ini. Sosok yang mampu menjadi bara keberanian hidup, untuk memelihara optimisme, serta kemauan dan kemampuan melakukan perubahan cepat dari kerja mengelola kreativitas menjadi lompatan inovasi (*innovation breakthrough*) dengan menghasilkan berbagai invensi di banyak sektor. Terutama bagi *Ancolian* (Insan

Ancol) yang harus memainkan peran strategis sebagai penyedia ruang katarsis dan layanan kebahagiaan bagi khalayak.

Cara melayani (*way to serve*) *Ancolian* merupakan salah satu tanggung jawab profesional yang niscaya. Bukan alasan melayani (*reason of serve*). Di dalam "cara melayani" tersebut tersedia ruang ketangkasan mengembangkan daya kreatif melakukan terobosan inovasi. Muaranya, bukan profit bisnis semata, melainkan juga mendulang benefit bisnis untuk memelihara keberlangsungan hidup dan pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth*) di atas pilar kepuasan dan loyalitas pelanggan, pemegang saham dan seluruh pemangku kepentingan.

Harapan selalu harus dihidupkan dan dipelihara, sehingga kalam Ilahi yang mengisyaratkan, "di balik kesulitan ada inspirasi, tuntaskan sesuatu urusan pada masanya, dan lanjutkan dengan urusan kemudian" akan menjadi panduan empirik. Sekaligus memandu proses reposisi dengan paradigma "*costumer centric*", bukan lagi "*programme and product centric*". Diawali dengan mengenali ulang, siapa sesungguhnya khalayak konsumen, apa maunya, sehingga akan terumuskan program dan gerak aksi dari perencanaan sampai

pemasaran secara progresif dan integral untuk mewujudkan kepuasan dan loyalitas.

Akselerasi kinerja berbasis kreativitas dan inovasi adalah resep utama. Dalam menggerakkan akselerasi itulah, bila tulisan dalam buku ini diramu-padu, maka diperlukan *Geisz Chalifah* sebagai rona pemimpin (bukan bos). Yakni, para pemimpin yang tak berjarak dengan khalayaknya, yang menempatkan prinsip “melayani itu mulia” sebagai komitmen dan aksi profesionalnya. Bukan petinggi di pucuk nyiur sepanjang pantai.

Lambaian daun nyiur, desir angin pantai, pedestrian bersih, wahana, performa komunikasi setiap *Ancolian* --mulai dari *front line*--dalam berinteraksi dengan pelanggan, sistem aplikasi layanan yang memberi kemudahan, dan penafsiran ulang tentang taman impian, dunia fantasi, sentra rekreasi khas (sebagai oase katarsis) yang memberi solusi membebaskan manusia dari tekanan sosial, adalah modal utama yang dapat menjadi daya besar merespons perubahan gaya hidup yang dahsyat.

Inspirasi yang diperoleh dari sosok *Geisz Chalifah* sebagai pemimpin, tak cukup hanya diterima sebagai pemantik dan pemicu semangat. Mesti dikembangkan dan dirumuskan sebagai formasi nilai kerja profesional.

Fatsun atau etika-moralitas bisnis dan tata kelola manajemen yang kudu memenuhi kaidah *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independence*, dan *fairness* sebagai indikator *good corporate governance* mesti terus terjaga. Dengan cara ini juga arus besar penghancuran nalar publik melalui aneka informasi wadul (*rumors*, *hoax*, *fithan*) kalangan “kaum otak dikit”, dapat ditangkal. Bahkan dengan pertanyaan retorika taktis identifikasi sederhana, khas Geisz Chalifah, “SMA Anda di mana?” atau “Lihat Ancol dari kalender”.

Apresiasi saya untuk seluruh penulis buku ini, sambil membayangkan, bagaimana santun, lugas, tuntas, dan bernasnya Geisz Chalifah bersikap dalam pergaulan sehari-hari. Karena dia ditempa dalam berbagai lingkungan yang beragam dan oleh manusia yang juga beragam, disertai referensi buku yang juga beragam.

Harapan saya, buku ini bisa dikembangkan kelak sebagai buku bernilai motivasi untuk pembacanya, sekaligus sebagai mulawacana untuk membaca Geisz Chalifah yang saya kenal sangat dimensional.

Geisz Chalifah – Asa & Karsa di Tengah Pandemi Corona

Faizal Motik – *Pendiri Remaja
Islam Masjid Sunda Kelapa (RISKA)
& Pendiri Indonesian Student
Association For International Studies
(ISAFIS)*



“...Saya hampir kehabisan kata-kata melihat sepak terjang sosok Pemimpin yang satu ini...”

Kutipan di atas adalah pernyataan sebagai pembuka salah satu dari sekian banyak komentar, baik karyawan maupun manajemen PT Jaya Ancol yang dikumpulkan dalam buku ini. Saya sangat dapat memahami pernyataan ini karena telah bergaul puluhan tahun sebagai rekan kerja, sahabat, dan senior dari seorang makhluk Allah yang bernama Geisz Chalifah. Mengapa?

Untuk memahami seorang Geisz Chalifah, kita harus memahami latar belakang Geisz yang sangat *colourful* 'penuh warna' dari riwayat hidup Geisz. Lahir dan besar di daerah yang sekarang disebut Poncol dan rumahnya hanya beberapa meter jaraknya dari salah satu pusat perbelanjaan yang terbesar di Jakarta, yaitu Pasar Senen.

Senen adalah cara berucap lidah aksen warga Betawi untuk hari Senin. Wajarlah, lingkungan tempat Geisz dibesarkan penuh dengan warga dari berbagai kelompok etnis, khususnya Melayu/pribumi dari Sumatera (dari Aceh sampai Palembang dan Lampung), etnis Jawa, etnis keturunan Arab dan Cina yang anak-anak mereka adalah teman pergaulan Geisz.

Perlu dicatat, orang tua mereka dengan berbagai latar belakang etnis mayoritas (kecuali keturunan Cina dan Arab) adalah generasi pertama dari daerah mereka masing-masing yang tinggal di Jakarta. Jadi, sedari kecil Geisz sangat akrab dengan suasana kebhinekaan di sekelilingnya—dari keberagaman fisik, aksen bicara maupun keberagaman adat kebiasaan dari etnis masing-masing. Menurut saya, hal ini merupakan modal dasar besar yang didapat, dirasakan, dan dialami langsung dari masa kecil sampai menginjak remaja.

Ditambah lagi, ayahnya yang tiang keluarga wafat tahun 1971 ketika Geisz berusia 10 tahun (kelas 4 SD).

Ketika menjadi mahasiswa Universitas Jayabaya (salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di Jakarta), Geisz sangat aktif baik dalam organisasi intrakampus (Senat Mahasiswa/SM, Badan Perwakilan Mahasiswa/BPM, dan berbagai kepanitiaan) maupun ekstra kampus, khususnya HMI dan pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Pemuda Al Irsyad. Sebuah organisasi pendidikan & dakwah yang mempunyai cabang di seluruh Indonesia, selama tiga periode berturut-turut tahun 2001–2010.

Medio 1984, dengan alasan untuk memperluas wawasan dan pergaulan, Geisz mencoba mengikuti seleksi untuk menjadi anggota ISAFIS (Indonesian Student Association for International Studies – Himpunan Mahasiswa Peminat Pengkajian Masalah Internasional) yang saya dirikan bersama kawan-kawan dari Universitas Indonesia/UI. Melihat penampilannya yang sangat percaya diri dan latar belakang keberagaman aktivitasnya, kami menerima Geisz sebagai anggota.

Ternyata pilihan ini tidak salah, mengapa? Ada dua hal yang sangat menonjol dari Geisz. Yang pertama

adalah kejujuran dan kepolosan Geisz dalam berkomunikasi dan berbicara apa adanya--tidak pernah diselaputi dengan kata-kata halus atau kata-kata ber-sayap--*straight to the point*. Yang kedua, bila diberi amanah oleh rapat untuk suatu program kegiatan, Geisz sangat serius untuk membuat acara tersebut sukses. Salah satunya adalah ketika Geisz menjadi ketua panitia sekaligus moderator diskusi tentang hubungan AS dengan Indonesia bertempat di Kedubes AS dengan pembicara dari pihak Indonesia, Yusuf Wanandi (pimpinan CSIS – Center for Strategic and International Studies, salah satu organisasi *think tank* hubungan luar negeri Indonesia yang sangat berpengaruh pada era Orba/Pak Harto) dan dari pihak AS Prof Dr. Abraham Hirsh, seorang akademisi terkemuka dalam bidang Hubungan Internasional di AS tahun 1985. Acara tersebut bukan saja lancar dan sukses dari segi penyelenggaraan, melainkan juga dari peliputan media massa.

Untuk para mahasiswa sekarang, perlu saya terangkan Kedubes AS saat itu sangat *visitors friendly*. Diawali dengan era Presiden George W. Bush senior dan semakin sempurna di era anaknya yang Bush junior, untuk masuk ke kantor Kedutaan Besar AS sampai sekarang seolah kita akan memasuki benteng atau

lebih tepat lagi dinding penjara—yang saya yakin disebabkan oleh campur tangan AS yang seenaknya di negara-negara seperti Irak (Saddam Husein), Libiya (Muammar Khadafi), dengan alasan demokratisasi.

Kembali pada Geisz, saya tidak heran bila sekarang Geisz menjadi fenomenal. Untuk masyarakat Indonesia (khususnya pada era Orba) yang sangat didominasi oleh apa yang disebut sebagai unggah-ungguh coro Jawa—di era Prareformasi (yang menurut saya masih jauh dari *reformed*)—gaya Geisz yang bicara apa adanya jadi terlihat fenomenal. Yang pasti menurut saya, dalam posisi/jabatan apa pun, Geisz tidak kehilangan kebiasaannya untuk berbicara tanpa basa-basi berdasarkan kejujuran dan satu lagi *kecerdasan*, kenapa? Bila kita buka jejak digital perdebatan Geisz di televisi, khususnya dalam menghadapi para anggota PSI (Partai Solidaritas Indonesia) seolah para anggota PSI (yang sangat terlihat anti-Anies) bergantian “dibantai” Geisz dengan data dan fakta.

Seperti menjadi *kredit point* dan prestasi kesetiaan bagi kader PSI bila sudah mengalami dibantai Geisz Chalifah dalam diskusi.

Daftar Isi

Kata Pengantar - v

Pengantar Anies Baswedan - vii

Geisz Chalifah: Terbuka untuk Semua

Teuku Sahir Syahali -- *Direktur Utama PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk.* - xi

Mulawacana Kitab Geisz Chalifah - xiii

N. Syamsuddin Ch. HAESY -- *Jurnalis dan Pensehat Penpro (Perhimpunan Penulis Profesional)*

Geisz Chalifah – Asa & Karsa di Tengah Pandemi Corona - xix

Faizal Motik – *Pendiri Remaja Islam Masjid Sunda Kelapa (RISKA) & Pendiri Indonesian Student Association For International Studies (ISAFIS)*

1 | Geisz Chalifah, Komisaris Paket Komplit 1

Budi Ariyanto -- *Dirut PT Taman Impian Jaya Ancol*

**2 | Komisaris “Rasa Nano-nano”,
Ramai Rasanya** 5

Martua Hami Siregar -- *Ketum Serikat Pekerja Ancol (2016-2019)*

**3 | Ferdinand Salah Pilih Lawan,
Geisz Chalifah Seaslina Pemimpin** 11
Yudha Hanottama -- Officer Retail Division

**4 | Geisz Chalifah? Maaf Tidak Ada
Duplikatnya** 16
Sion Fernandos Hutadjulu -- CSR Partnership SRA Officer

5 | Jangan Lihat Geisz Chalifah Hanya dari TV 27
*Ticha Hestingrum D -- Brand Promotion & Activasion
Division Head*

**6 | Belajar Ilmu Ikhlas dari Sosok
Geisz Chalifah** 31
Rika Lestari – Corporate Communication Manager

**7 | The Lord of Inspiration,
Happy Birthday Geisz Chalifah** 35
Hery Priadi – F&B Unit Head, Retail Division

**8 | Geisz Chalifah, Berjuanglah Terus Demi
Orang-Orang Kecil** 39
Maruli Sitorus – Ancol TV

**9 | Manajer Pulau Bidadari:
Geisz Chalifah Promotor Ulung** 43
Danny Kurniawan -- Bidadari Resort Manager

10 | **Jangan Cengeng Lu!** 49

Retno Purwaningsih -- *Litigation Lawyer*

11 | **Columbus Cafe di Ancol, Langitnya Tidak Bercanda, dan Totalitas Bapak Geisz Chalifah Kebablasan** 53

Riko Novendro -- *Colombus Cafe Ancol Unit Head*

12 | **Kacamata Kuda** 59

Dwi Putri Meilani -- *Mahasiswi*

13 | **Mencuri Potensi** 63

Hery Priadi -- *F&B Unit Head, Retail Division*

14 | **Menularkan Virus Keberkahan** 69

Hery Priadi -- *F&B Unit Head, Retail Division*

15 | **Geisz Chalifah, Ki Hajar Dewantoro Insan Ancol** 73

Dwi Putri Meilani -- *Waitress Nyiur Resto*

16 | **Tangan Dingin Geisz Chalifah Benahi Ancol** 77

Fauzi Jamal -- *Beritapers.id*

17 | **Geisz Chalifah Itu Selalu Melihat Orang-Orang Yang Tak Terlihat** 82

Sabrina Cintamia -- *Marketing Officer Dunia Fantasi Ancol*

- 18 | **Geisz Chalifah di Mata Pecinta Kucing** 89
Adis Dewi -- Founder The Cathy & Friends
- 19 | **A Truly Great Mentor** 95
Dewi Assa'ad – VP Corporate Communications TMU GROUP
- 20 | **Gara-Gara Geisz** 99
Wina Kartika Purwanti -- Legal Manager
- 21 | **Geisz, Sang Katalisator Komunikasi** 105
Sofia Cakti -- Merchandise Manager
- 22 | **Beliau Mau Mendengarkan Kami** 111
Christina Divina Ardaniputri – FO & Marketing Unit Head, PDA
- 23 | **Geisz Chalifah, Orang yang Penakut terhadap Orang Kecil** 117
Yossy Karamoy -- Safety and Traffic Unit Head, Taman Impian
- 24 | **Geisz Chalifah... Mr. Fenomenal** 121
Aldi Pradana -- Operational Unit Head Ecopark
- 25 | **Masa Bodo; Emang Gue Pikirin** 123
Eddy Prasetyo – Direktur PT Taman Impian Jaya Ancol
- 26 | **Baru Ketemu, Langsung Kasih Kerjaan Akhirat** 127
Imam Tadjudin – Special Project Division Head

27 | **Down To Earth** 133

Sunarto – *Property Management Divison Head*

28 | **Geisz Chalifah Provokator?** 137

Dani Hendarman -- *Operational Unit Head, Dufan*

29 | **Abrevisasi Geisz Chalifah...** 141

Dinna Nocharryta --- *Media Relation Unit Head*

30 | **Geisz Chalifah Datang Ancol Berubah** 143

Syekh Sulthan R -- *Landscape Architect*

31 | **Geisz Chalifah - Komisaris yang Sangat Bersahaja** 147

Sri Suhartini -- *Pedagang Nasi Pecel Kantin Koperasi Karyawan Ancol*

32 | **Geisz Chalifah - Sosok yang Berbeda** 151

Shelfa Khastina Choirunisa -- *Alumni Sekolah Rakyat Ancol*

33 | **Geisz Chalifah - Berjaya di Dunia Maya & Berkarya di Dunia Nyata** 155

Agung Praptono -- *Corporate Secretary Divison Head*

34 | **Tak Kenal Maka Tak Sayang** 157

Tuty Alawiyah -- *Penjaga Gerbang*

XXX





Geisz Chalifah, Komisaris Paket Komplit

Budi Ariyanto -- *Dirut PT Taman Impian Jaya Ancol*



Siapa yang tak kenal dengan Komisaris Ancol Geisz Chalifah? Bak artis naik daun yang saat ini sering muncul di TV. Semua program berharap bisa menggandengnya. Tapi bagi kami karyawan Ancol, bagi saya khususnya, Geisz Chalifah bukan sekadar komisaris biasa. Ibarat kata, beliau komisaris paket komplit bagai mi instan kornet disiram keju mozarella. Bagai permen lolly pop baru dibuka anak-anak dari bungkusnya.

Keputusannya atau mungkin lebih tepat tekanannya, membuat Ancol menghasilkan hal-hal inovatif yang menguntungkan, menggembirakan, dan membuat semua menjadi bernapas lebih lega dan lepas lagi; membuat harapan dan semangat selalu ada dan tetap terjaga. Walau kadang awalnya, pastinya membuat banyak pihak waswas seperti mau berangkat perang diiringi genderang dan terompet, mengingat gayanya komisaris kami ini.

Pembaruan program beasiswa anak karyawan, ide *outdoor resto* Nyiurnya Putri Duyung, pengembangan sekolah rakyat Ancol, masjid apung, program CSR Ancol yang tidak hanya menjangkau keluar Jakarta, bahkan menembus batas pulau Jawa. Berikut segudang program dan ide, seolah mimpinya untuk Ancol tak pernah habis.





Tak pernah ada batasan untuk bertemu orang. Karyawan tanpa melihat status dan jabatannya. Dan pastinya, tak pernah segan untuk menasihati atau marah bila yang datang hanya sekadar untuk mencari perhatian apalagi mengeluh dan menjelekkkan orang



lain atau perusahaan. Tapi kalimat-kalimatnya walau disampaikan dengan lugas dan tegas seperti bon cabe level tertinggi tak pernah membuat karyawan sakit hati. Bahkan membuat kami jadi mengerti dan paham dengan semuanya.

Sentuhannya bagai seorang ayah. Bapak yang sedang memberi bekal hati untuk anaknya agar siap dan kuat menghadapi dunia ini, dengan ilmu padi dan selalu peduli dengan orang lain tanpa perlu juga takut dengan yang diyakininya. Baginya perusahaan ini bukan sekadar bisnis untung dan rugi, melainkan yang tak kalah pentingnya adalah bisa berguna dan bermanfaat untuk banyak orang, untuk lingkungan, warga jakarta, dan negeri ini.

Beruntung Ancol memiliki beliau sebagai komisaris. Geisz Chalifah sudah menjadi "Ancol Man" yang kami banggakan dan kami cintai. Komisaris melebihi batasan kawasan Ancol yang ada di wilayah utara Jakarta. Semoga Ancol semakin maju, berjaya, dan bermanfaat untuk Jakarta dan negeri Indonesia tercinta ini.



2

Komisaris “Rasa Nano-Nano”, Ramai Rasanya

Martua Hami Siregar --
Ketum Serikat Pekerja Ancol (2016-2019)



Selasa, 14 Juli 2020 merupakan kali ketiga Pak Geisz Chalifah tampil di acara ILC TV One. Hal ini ternyata membuat banyak orang makin penasaran dengan beliau yang memiliki narasi-narasi rasional, argumentatif, dan menjadi idola baru dengan melakukan jawaban-jawaban yang luar biasa.

Apalagi tema yang diangkat pada malam itu sangat menarik perhatian banyak pihak, yaitu Reklamasi Ancol-Anies Ingkar Janji? Banyak teman, keluarga, sahabat yang bertanya kepada saya siapa dan bagaimana sosok beliau di Ancol, serta mencoba mengonfirmasi kepada saya beberapa pernyataan-pernyataan beliau di layar kaca.

Berikut tulisan sederhana saya terkait beliau yang selama ini saya kenal.

Baru sekitar dua tahun berkenalan dan berinteraksi dengan beliau, namun rasa-rasanya sudah banyak jejak yang telah beliau perbuat selama berkiprah di Ancol. Warna baru dan wajah baru Ancol pun menjadi bagian sejarah yang Bapak Geisz Chalifah torehkan di Ancol. Pun bagi mereka yang mungkin nyinyir kepada beliau bahwa wajah baru itu bukanlah bagian dari kiprah dan keberadaan beliau. Saya mau menyatakan bahwa minimal Anda tidak bisa menafikan bahwa perubahan itu terjadi selama beliau ada di sini.



Keberpihakan beliau kepada karyawan ditandai dengan dibangunnya Taman Lestari di belakang Gedung Ecovention. Taman yang tadinya tak termanfaatkan oleh beliau diubah fungsi dan direnovasi menjadi taman seperti di hotel bintang lima, menjadi tempat berinteraksi Insan Ancol selama jam istirahat. Penataan ruang kerja karyawan menjadi *concern* beliau. Bahkan masalah beasiswa untuk anak karyawan pun yang selama ini menjadi keresahan bagi karyawan, tuntas berkat peran serta beliau.

Keberpihakan yang nyata pada karyawan membuat Ancol menjadi teduh. Interaksi karyawan dengan direksi menjadi cepat dan setiap permasalahan bisa segera diselesaikan dengan cairnya komunikasi yang efektif. Posisi beliau sebagai komisaris tidak menjadikan jarak antara beliau dan Insan Ancol sampai dilevel paling bawah sekalipun; dari penjaga pintu gerbang, satpam hingga tukang sapu di pasar seni, bisa berbincang dengan rileks tanpa ada sekat.

Wajah Ancol pun turut dipermak mulai dari Symphony of the Sea (taman di Ancol timur), revitalisasi Putri Duyung, Masjid Apung Ancol, dan masih banyak lagi inisiatif lainnya yang dengan kepiawaiannya ber-



komunikasi dengan direksi maka semua idenya menjadi kerja kolektif yang solid.

Terkait dengan peran serta perusahaan kepada lingkungan sekitar pun sangat menjadi perhatian beliau, baik itu yang terkait musibah semisal kebakaran, banjir tidak hanya di Jakarta, setahu saya daerah Lebak Banten sampai dengan Lombok pun sudah merasakan andil dari Ancol. Bahkan ada perumahan kampung Ancol yang dibangun di pedalaman Lombok setelah terjadi gempa. Juga pembangunan sekolah di Banten pasca-tsunami. Tak hanya sebatas ide yang dilontarkan, beliau pun tak pernah absen untuk turun ke daerah bencana walau dengan medan yang sulit sekalipun.

Belum lagi seputar Sekolah Rakyat Ancol. Dorongan beliau agar SRA naik level, perlahan, namun pasti sudah mulai menunjukkan hasilnya. Dalam waktu singkat dengan penampilan yang *low profile* dan gaya komunikasi yang ceplas-ceplos, beliau menjadi idola. Anak-anak SRA yang seluruhnya dari keluarga tak mampu itu menganggap beliau sebagai seorang bapak yang punya perhatian tanpa jeda pada masa depan anak-anak SRA itu.

Perlombaan kebaikan pun ditularkan kepada kami, Insan Ancol. Mungkin ini disebabkan oleh *background*



beliau yang seorang aktivis. Bagi beliau, kebaikan bukan untuk disembunyikan, melainkan harus disiarkan agar kebaikan-kebaikan tersebut menjadi inspirasi kebaikan untuk yang lain. Memiliki banyak *background* sebagai pengusaha properti, aktivis sosial bersama MER-C, produser Jakarta Melayu Festival, dan banyak lagi lainnya. Mungkin menjadi salah satu alasan mengapa beliau ditempatkan di Ancol.

Menjadi komisaris, hanyalah jabatan formalitas beliau di Ancol. Akan tetapi, secara *de facto* bagi saya pribadi dan kebanyakan Insan Ancol lainnya, Bapak Geisz Chalifah suatu waktu berperan layaknya sebagai Pengurus Serikat Pekerja Karyawan, di waktu yang berbeda terkadang sebagai CSR Ancol, dan di momen tertentu terkadang sebagai Corsec sekaligus marketing bagi Ancol.

Totalitas dalam bekerja dan memikirkan kemajuan Ancol terlebih saat ini dalam suasana pandemi, beliau selalu memberikan semangat bagi Insan Ancol agar Ancol bisa bertahan dan bangkit kembali menjadi kebanggaan, bukan hanya bagi DKI Jakarta, melainkan juga sekaligus Ancol menjadi *Brand of Indonesia*.



Kalaulah Pak Anies Rasyied Baswedan sering di-
juluki Gubernur rasa Presiden. Bagi saya Pak Geisz
Chalifah adalah komisar is rame rasanya. Layaknya
permen yang sangat saya sukai di masa kecil. **(FHD)**





Ferdinand Salah Pilih Lawan, Geisz Chalifah Seaslinya Pemimpin

Yudha Hanottama -- *Officer Retail Division*



Waduh! Beberapa hari kemarin saya memantau Twitter. Terjadi adu argumentasi, malahan terkesan seperti orang marah-marah. Pak Geisz Chalifah sedang berinteraksi dengan seseorang yang sepertinya sudah lama tidak menyukai sosok beliau. Ya, dia adalah Bung Ferdinand Hutahaean.

Banyak cuitan dia yang, saya bisa bilang, sok tahu. Bahkan sok mengenal sosok Pak Geisz. Argumentasi Ferdinand malahan sama sekali tak memperlihatkan fakta sebenarnya yang terjadi.

Salah satunya tentang perhelatan Event JMF (Jakarta Melayu Festival) yang Bung Ferdinand mempertanyakan dari mana asal dana penyelenggaraannya. Jangan-jangan dari hasil uang gelap? Langsung dijawab oleh Pak Geisz. Ternyata, Event JMF tersebut didanai dari kantong beliau sendiri sejak tahun 2012. Lucu....

Lebih parahnya lagi Ferdinand menyinggung pula posisi Bapak Geisz selaku Komisaris Ancol. Bung Ferdinand yang memang sok tahu dan ingin menyerang Pak Geisz malahan tertusuk pedang di dadanya sendiri atas jawaban Pak Geisz.

Tidak hanya itu. Jika kita amati, bahasa yang dituturkan oleh Ferdinand memang Rasis. Mengapa



harus membawa Yaman, nenek moyang Arab, dan lain-lainnya. Jangan-jangan dia sudah kehabisan fitnah untuk menyerang seorang Geisz Chalifah.

Saya, seorang karyawan di Ancol yang notabene kenal dengan beliau, kesaksian saya terhadap bapak komisaris kami adalah kesaksian yang kesekian kalinya. Teman-teman di Ancol sudah banyak menuliskan tentang kiprahnya selama di Ancol.

Saya bahkan bisa dibilang sering ngobrol (walau pun beliau seorang komisaris, tetapi beliau bergaul dengan semua lapisan dan tidak memandang jabatan atau apa pun). Saya ingin menyampaikan bahwa Pak Geisz ini adalah seorang yang rendah hati, perhatian kepada orang lain, terutama karyawan di level bawah yang hampir tak pernah saya jumpai ada sosok komisaris seperti beliau selama bekerja di Ancol.

Selalu ramah pada semua karyawan. Bahkan beliau mengenal nama-nama karyawan di pintu gerbang maupun sekuriti, dan selalu berpenampilan sederhana. Setiap saya bertemu beliau, bahkan beliau yang lebih sering menyapa saya terlebih dahulu. Pun ketika kita mengobrol, beliau selalu menghargai pendapat orang lain dan sangat memaklumi perbedaan.



Jauh rasanya ketika kita melihat ke jagat Twitter. Apa yang terjadi kemarin, pasti ada sesuatu sehingga hal tersebut bisa terjadi. Awal menjadi komisaris pun beliau memberikan banyak ide dan gagasan untuk mengubah wajah baru Ancol. Renovasi dan perbaikan di sana-sini, terutama di Kawasan Pantai dan Putri Duyung Ancol.

Beliau inisiator pembangunan konsep Symphony of The Sea di kawasan Pantai Ancol. Beliau juga peng-gagas pembangunan Resto Nyiur yang sekarang menjadi viral di kawasan Putri Duyung Resort. Menggagas taman yang cantik dan indah untuk karyawan ber-interaksi di Ecovention.

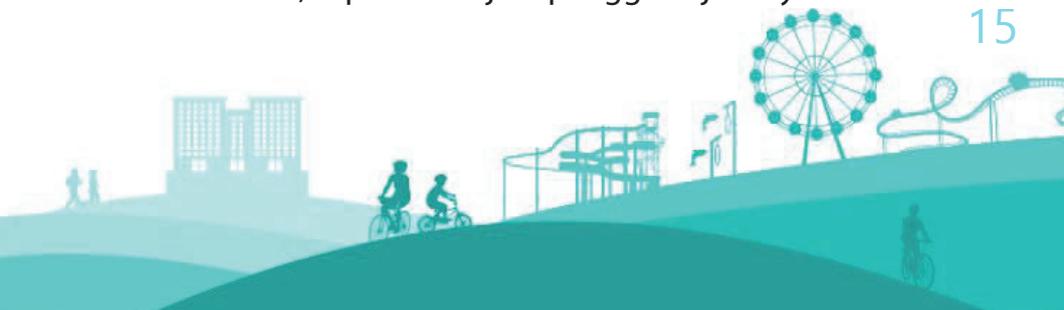
Kami merasa bangga dan *respect* dengan beliau. Salah satu yang membuat kami juga bangga adalah gagasan pembangunan Masjid Apung di Ancol. Sungguh *out of the box*.

Tentu ini akan menjadi daya tarik yang luar biasa ketika pembangunan Masjid tersebut sudah selesai nantinya. Yang dilakukannya selalu di luar dugaan, bahkan tak terbersit dalam pikiran kami para karyawan Ancol.





Geisz Chalifah selaku komisaris mendatangi Sekolah Rakyat Ancol. Lalu sejak saat itu, SRA Ancol menjadi perhatian utamanya. Memperhatikan nasib kaum miskin, seperti menjadi panggilan jiwanya.



Tak sampai di situ, beliau membuka pintu selebar-lebarnya untuk Ancol berkolaborasi dengan para penyayang kucing liar. Sebenarnya masih banyak lagi karya dan gagasan beliau untuk Ancol, dan tentunya secara tidak langsung untuk kota Jakarta ini.

Berbeda dengan kawan kita yang bernama Ferdinand satu itu. Karyanya pun tidak nyata dan tidak jelas apa kontribusinya selama ini untuk bangsa. Semoga Bapak Geisz selalu sehat, dilancarkan segala pekerjaan dan urusannya dan semakin banyak lagi ide-ide *out of the box*-nya ke depan untuk Ancol dan Kota Jakarta ini.

Sebagai karyawan Ancol, kami mengucapkan terima kasih kepada Gubernur DKI Jakarta Bapak Anies Baswedan yang telah menempatkan seorang komisaris yang sangat humanis seperti Bapak Geisz Chalifah untuk berada di tengah-tengah kami.

Yakin usaha sampai.



4

Maaf Tidak Ada Duplikatnya

Sion Fernandos Hutadjulu --
CSR Partnership SRA Officer



Selamat pagi. Sebelumnya, izinkan saya terlebih dahulu memperkenalkan diri. Nama saya Sion Fernandos Hutadjulu dan saya boleh dipanggil Andos, abang, Hutadjulu. Lae juga tidak apa-apa.

Saya terlahir di Kota Jakarta dan dianugerahkan sebagai suku Batak. (Alm) papa saya berasal dari Laguboti dan mama saya berasal dari Porsea, Kabupaten Tobasa, Provinsi Sumatera Utara.

Kedua orang tua saya adalah BTL (Batak Tembak Langsung) yang artinya orang Batak yang langsung merantau ke Jakarta, tidak sempat transit/singgah di Kota Medan. Saya asli seasli-aslinya dan bangga beragama Kristen Protestan. Dari baptis, katekisasi, sampai pemberkatan pernikahan, terdaftar di Gereja HKBP Sudirman Jakarta.

Sekarang ini saya mengabdikan kepada Provinsi DKI Jakarta melalui salah satu BUMD (Badan Usaha Milik Daerah), yaitu PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. (lebih singkat, saya sebut Ancol).

Saya dipercayakan oleh manajemen sebagai Kepala Protokol dari tahun 2018 sampai dengan sekarang. Salah satu tugas saya adalah sebagai pengawal kepada direksi dan komisaris dalam kegiatan internal maupun eksternal.



Dari sini petualangan dengan top manajemen berawal, lebih spesifik lagi kepada salah satu komisaris, yaitu Bapak Geisz Chalifah. Saya tidak akan membahas mengenai hal-hal yang telah beliau lakukan karena saya sudah jenuh untuk membahas itu.

Kenapa jenuh? Sederhana saja karena Nusantara dan semesta telah menjadi saksi atas semua kebaikan, keikhlasan, beserta ketulusan yang telah dan akan beliau perbuat. Tanpa disadari, karya-karya beliau terus memberikan saya inspirasi untuk jalan kebaikan.

Kenapa saya menyebut petualangan? Karena beliau memberi ruang untuk saya bereksplorasi secara positif dalam setiap hal dan menjadikan spektrum dalam kehidupan yang saya jalani. Beliau menjabat sebagai Komisaris Ancol sejak tahun 2018 sampai dengan sekarang.

Saya coba mencari tahu mengenai beliau melalui jejak digital. Dan, saya dapat menyimpulkan sebagai opini pribadi pada masa itu “ngeri-ngeri sedap Bapak kita ini”. Latar belakang aktivis, agamais, tinggal di kawasan Senen, dan Arab Betawi tulen.

Silakan dibayangkan sekeras apa beliau dalam menjalani kehidupan. Saya percaya hal tersebut sedikit banyak membentuk karakter beliau. Hal “baik” yang saya harus jalankan, yaitu saya harus melayani beliau sesuai dengan *jobdesk* saya.

Galau, dilema, parno adalah sedikit hal yang saya resahkan dan rasakan untuk dijalankan. Akan tetapi, dengan keyakinan beserta kepasrahan hati yang meneguhkan diri saya untuk tetap menjadi bagian dari *supporting* beliau.

Dan benar, selama 90 hari pertama beliau menjabat, beliau sangat irit (irit bicara, irit bersikap, dan irit berinteraksi). Dalam hati saya waktu itu, “Pak Anies nggak salah menempatkan orang? Gaya kanebo kering begini jadi komisaris di kawasan wisata? Yang ada pendapatan kita ikutan irit juga.”

Saya hanya bisa berdoa agar dimampukan untuk menyelesaikan setiap pekerjaan yang berhubungan dengan beliau tanpa cela karena salah satu prinsip saya bekerja, yaitu *zero mistake and zero failure*.

Tidak butuh waktu lama, Tuhan memberi jawaban atas doa dari kegalauan saya, yaitu pada saat beliau diminta oleh Coach Rene Suhardono (Komisaris Utama Ancol) dalam suatu acara untuk memberikan *speech*



kepada karyawan Ancol. Semenjak saat itu, istilah “sangat irit” yang melekat kepada beliau menjadi sirna berganti dengan kehangatan.

Kegiatan CSR Ancol untuk gempa di Lombok dan tsunami di Banten yang diinisiasi oleh beliau mengajarkan saya rasa bersyukur dan menghargai kehidupan. Setiap tetes air mata korban bencana yang jatuh menjadi duka lara bersama dan senyum tawa keceriaan mereka pun menjadi kebahagiaan bersama.

Kepedulian terhadap sesama dan kemanusiaan adalah nilai yang ingin beliau tanamkan kepada saya. Mulai saat itu, saya menaruh rasa simpatik kepada beliau karena beliau mengajarkan saya tidak hanya dari kata kalimat, tetapi juga belajar dari realita kehidupan di kondisi terpuruk dibalut dalam duka maupun kondisi canda tawa dalam kebahagiaan yang terpancar.

Timbul dalam benak saya, kenapa beliau sangat membenci para buzzer yang menyudutkan Bapak Anies Baswedan & ringan dalam menggerakkan jari-jari jempolnya kepada pihak tersebut untuk dituangkan ke dalam media sosial?



Saya tidak memiliki kepentingan politik maupun kepentingan pribadi dalam membahas ini, tapi di sini saya belajar mengenai mengamalkan Pancasila, khususnya sila kelima, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Anggota legislatif, pengurus partai, pejabat, dosen, aktivis, perwakilan lembaga survei, hingga menteri, telah merasakan “keganasan” dari kedua jempol beliau. Data dan fakta menjadi dasar beliau untuk memberikan argumentasi secara persuasif maupun agresif agar kebenaran tetap berdiri tegak untuk kebaikan bersama.

Beliau menyampaikan, “Andos, apa yang tidak dilakukan Anies buat kita? Lo kan natalan, Christmas carol sepanjang jalan Sudirman – Thamrin dia siapkan untuk merayakan suasana Natal kepada warga Nasrani.

Warga Hindu Tamil dipermudah izin pembangunan tempat ibadahnya dan dia kunjungi. Tapi pada saat dia memberikan izin untuk pembangunan Museum Rasullulah dibidang semangat keagamaan. Logikanya di mana?”

Dan beliau juga benar-benar menghargai perbedaan agama. Pada suatu acara di hari Minggu, beliau kebetulan menghadiri acara tersebut & menanyakan,





“Dos, dari jam berapa kamu di sini?” Saya jawab “Izin Pak, saya dari pagi sudah di sini.”

Beliau mengingatkan, “Lo boleh kerja sekeras-kerasnya, tapi jangan tinggalkan ibadah lo. Karena, nama baik yang akan lo tinggalkan di dunia untuk dikenang, tapi hanya ibadah aja yang mampu menyelamatkan lo di dunia dan akhirat. Jangan lupa ke gereja, Dos. Kerjaan nggak bakal ada habisnya.”



Saya *speechless* pada saat itu dan hanya menjawab, “Siap, Pak,” untuk merespons beliau.

Sejauh saya hidup sampai dengan sekarang, hanya ada dua orang Arab Muslim tulen yang saya kenal untuk mengingatkan saya untuk beribadah di gereja, yaitu sahabat saya Karim Jonosisworo dan Bapak Geisz Chalifah. Di balik kisah ini tentunya ada pahatan kekecewaan yang terukir atas kekhilafan saya kepada beliau.

Perasaan marah sangatlah manusiawi dan saya tidak mau membenarkan diri atas apa yang terjadi. Tetapi, beliau selalu memberi pemikiran dari sudut pandang yang berbeda dan ucapan yang meneduhkan hati untuk terus memperbaiki diri ke depan untuk menjadi manusia dengan akhlak yang lebih baik. Beliau berkata, “Andos, saya nggak mau marah. Kalau saya marah, adat saya jelek. Kalau ada yang salah dimaafkan. Kalau ada yang kurang diperbaiki.”

Sekiranya kalau ada perkataan maupun sikap saya yang melukai hati Bapak, izinkan saya membasuh luka itu & menata hati Bapak kembali agar tidak ada serpihan lara & sendu yang tertinggal di dalam kalbu.

Pak Geisz, bagi saya semuanya itu hanya menjadi pelengkap karena yang terutama Bapak beserta ke-



luarga tetap dalam keadaan sehat walafiat. Ini hanya sedikit cerita saya yang bisa melukiskan bahwa perbedaan tidak mampu membenturkan kebaikan.

Terima kasih Pak untuk terus mengingatkan saya, blak-blakan kepada saya, memanusiaikan saya, dan membimbing saya.

Semua yang berasal dari hati pasti akan sampai ke hati dan saya memiliki keyakinan bahwa niat tulus dengan kebaikan dalam perbuatan akan mampu menggetarkan hati Sang Pencipta untuk menggerakkan alam agar bersabda membantu menuntaskannya.

Izinkan di dalam napas kehidupan yang dipercayakan Sang Pemilik Kehidupan kepada saya untuk melaksanakan semua ajaran dan nasihat dari yang Bapak berikan. Satu pinta saya dengan kerendahan hati kepada Bapak untuk tetap menjadi seseorang yang saya anggap seperti orang tua saya sendiri.

17 Juni 2013, hati saya telah patah karena ditinggal pergi oleh Papa saya pada saat saya sedang sayang-sayangnya. Saya mohon jangan ciderai sisa hati saya yang rapuh karena hanya itu yang saya punya untuk menyayangi Bapak dan orang-orang yang saya cintai.



Jantung berdetak, detik berputar, dan manisnya senja berganti indahnya malam, tapi yakinlah nama Bapak tidak luput dalam lantunan doa yang saya panjatkan.

Walaupun suatu saat pahitnya kenyataan dari ujung kehidupan yang akan memisahkan saya dan Bapak, percayalah nirwana akan menyambut dengan senyuman penuh makna untuk kita kembali bersenda gurau.

Dunia pun tidak sanggup menduplikat seseorang Geisz Chalifah karena rasa dan asa yang Bapak ukir akan sukar untuk dilampaui bagi kami generasi penerus Bapak. Selamat ulang tahun Pak Geisz. Kesehatan, kebijaksanaan, dan kesuksesan menyertai Bapak selalu. Salam hangat untuk keluarga Pak. *Stay healthy & stay happy, ya Pak.*



5

Jangan Lihat Geisz Chalifah Hanya dari TV

Ticha Hestiningrim D. --

Brand Promotion & Activation Division Head



Semua yang baru melihat dan mengenal Geisz Chalifah pasti terlintas dalam hati, “pasti galak nih”. Ya, karena di berbagai forum debat, ia kokoh bagaikan karang menanggapi dan mematahkan argumennya, baik di media TV nasional maupun di media sosial dengan berbagai data valid yang ia miliki.

Memang, melawan yang salah itu harus tegas, alih-alih malah membuat Geisz terlihat garang.

Sebenarnya, bagaimana sosok garang di debat ini ketika menjalani hari-harinya sebagai seorang pemimpin?

Jauh dari yang terkesankan dalam penampilannya di layar kaca, sosok ini adalah seorang yang egaliter, mudah diajak diskusi dengan tema apa saja, dan selalu punya cara untuk membuat kami tertawa.

Meski di tengah pandemi Covid-19, berbagai terobosan terus dilakukan. Tak pelak semua harus bekerja keras, namun dengan suasana senang. Sebuah suasana yang dibangun Geisz, aktivis yang peduli pada kebencanaan dan pendidikan ini sehingga semua turut merasa kehadiran sosok Geisz memberi warna baru dan keceriaan yang telah terbangun selama ini di korporasi sehingga hal-hal inovatif baru lainnya dapat terwujud.





Ide peremajaan dan pengembangan produk, program CSR yang tidak hanya menjangkau keluar Jakarta, tetapi menembus batas Pulau Jawa, serta segudang program dan ide inovatif lainnya sebagai perwujudan mimpinya untuk korporasi yang tak pernah habis memberikan kontribusi kepada orang banyak.

Dalam berbagai kesempatan, dia juga sosok yang *open minded*, terbuka dengan gagasan orang lain. Selain memiliki sifat terbuka dan menerima masukan



dari siapa pun, Geisz Chalifah berlatar belakang pengusaha properti ini menunjukkan kesalehan sosial dengan bisa menjadi pendengar yang baik bagi orang lain tanpa melihat senioritas usia dan jabatan.

Dia juga seorang aktivis dan sekaligus budayawan. Ketua Umum Yayasan Rahmatan Lil Alamin (SDIT Insan Mandiri) ini memiliki pemikiran yang luas sehingga terbawa dalam budaya kerjanya. Hal ini dilakukan dengan membuka diskusi seluas-luasnya tentang masa depan korporasi menurut perspektif anak muda.

Bagi kami, dengan hadirnya Geisz Chalifah, dapat membawa budaya baru di korporasi dengan adanya *continuity in change*, menciptakan *leader-leader* baru dengan sifat *leadership* yang dibawanya. Sehingga semua karyawan mempunyai harapan atas apa yang telah dikerjakan dan dicapai serta menunjukkan organisasi itu tumbuh.

Kami yakin, melalui tindakannya, Geisz Chalifah secara langsung membentuk pola pikir terbuka atas hal apa pun, berkolaborasi, dan belajar terus-menerus.

Terima kasih atas teladannya Pak Geisz. Kiranya Allah Swt. selalu memberikan kelapangan hati dan berkah kebaikan.





6

Belajar Ilmu Ikhlas dari Sosok Geisz Chalifah

Rika Lestari – *Corporate Communication Manager*

Sudah lama saya ingin menulis tentang sosoknya. Sejak pertama beliau hadir di lingkungan PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk., sentuhan humanis dan kepedulian terhadap sesama langsung terlihat darinya. Jika saya tidak salah ingat, kegiatan CSR pertama yang menjadi perhatiannya adalah keberadaan Sekolah Rakyat Ancol, sarana pendidikan gratis yang dibangun Ancol sejak tahun 2004. Tak heran, sebab beliau adalah sosok yang sangat peduli dengan pendidikan, sepek terjangnya di dunia pendidikan patut diberikan apresiasi.

Seingat saya, baru saat kehadiran beliau di Ancol, sekolah tersebut dikunjungi oleh Dewan Komisaris. Tentunya memberikan kesan tersendiri bagi para guru serta murid Sekolah Rakyat Ancol.

Perhatiannya sangat memberikan motivasi yang sangat baik dan aura positif bagi tenaga pengajar, murid serta karyawan yang betugas menjalankan program mulia tersebut.

Kepedulian ternyata tidak sampai di situ. Saat terjadi bencana alam gempa bumi di Lombok, beliau memimpin langsung gerakan kepedulian Ancol dengan membangun sarana pendidikan di sana. Demikian pula saat terjadi tsunami di Lebak, Banten. Ancol hadir



dengan investasi sosial berupa sarana pendidikan yang dapat terus dinikmati masyarakat di sana.

Jika kami sedang melakukan penggalangan donasi untuk kegiatan sosial yang menggerakkan karyawan, ternyata beliau juga turut serta memberikan donasi. Ini pun belum pernah saya rasakan langsung sebelumnya, betul-betul sebuah kepedulian yang tergerak dari hati yang ikhlas.



Keikhlasan untuk tetap peduli kepada orang lain juga terwujud dari sisi detail yang belum terpikirkan sebelumnya oleh kami. Seperti contohnya menyediakan dispenser air minum bagi jamaah Masjid Baiturrahman yang berlokasi di dalam kawasan Ancol. Inisiatif itu membuat saya tergetar. Untuk hal-hal sepele dan kecil, ternyata memberikan manfaat yang luar biasa. Beliau begitu jeli melihatnya.

Saya banyak belajar ilmu ikhlas darinya, yang tidak saya peroleh di bangku sekolah. Ilmu yang tak terlihat serta merasuk ke dalam diri seseorang dan hanya terlihat dari tindakannya.

Tetaplah menebar kebaikan Pak Geisz, sosok yang sangat ikhlas dan menjadi sumber inspirasi. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan.





7

The Lord of Inspiration, Happy Birthday Geisz Chalifah

Hery Priyadi – F&B Unit Head, Retail Divison



Kita sudah biasa berganti-ganti pemimpin di Ancol. Ada yang datang dan pergi dengan beragam torehan jejak yang baik untuk Ancol yang kita sayangi. Mungkin untuk karyawan level bawah, jabatan komisaris tidak begitu menggaung. Karena memang, tidak terkoneksi langsung.

Tapi kali ini beda. Ada dua orang komisaris yang sangat *welcome* dengan seluruh karyawan. Keduanya tak pernah membatasi dirinya untuk berbaur dengan level terendah sekalipun. Mereka adalah Bapak Rene Suhardono dan Bapak Geisz Chalifah.

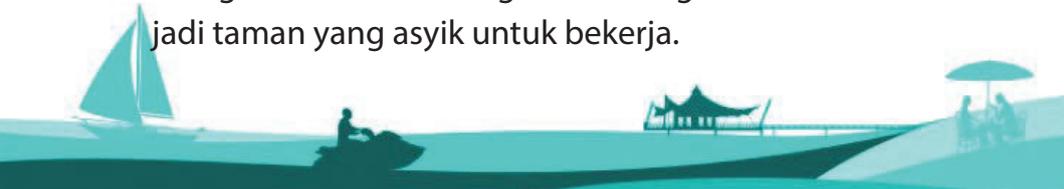
Kebetulan keduanya adalah motivator dan penulis andal yang sudah banyak menorehkan huruf-huruf penuh makna yang menjadi inspirasi para pembacanya. Dan, saya adalah salah satu pembaca setia tulisan mereka.

Namun, kali ini saya ingin sedikit mengulik tentang seorang Geisz Chalifah yang sedang berulang tahun pada 19 Oktober 2020.

“Selamat ulang tahun Bapak Geisz Chalifah. Semoga sehat dan bahagia selalu.”

36

Sejak kehadiran beliau di Ancol. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi. Ide-ide sederhana seperti mengubah lahan kosong di belakang Ecovention menjadi taman yang asyik untuk bekerja.





Hingga yang fenomenal, pembangunan Masjid Apung dan revitalisasi taman di sepanjang Ancol Timur Symphony of The Sea, yang tak pernah terpikirkan oleh pemimpin sebelumnya; menjadi catatan tersendiri untuk dirinya.



Ia menciptakan kultur yang unik. Ia mampu mengajak seluruh karyawan menyatu dalam kebersamaan di saat badai pandemi melemahkan Ancol yang spektakuler.

Tanpa basa-basi, ia terus mengajak karyawan berjuang bersama untuk Ancol agar bisa bangkit kembali.

Cuma beliau yang bisa mengajak kita merayakan kesedihan. Meresapi dan menikmati badai pandemi dengan cara dan rasa yang berbeda.

Dan, saya menamainya, "*The Lord of Inspiration*".

Sekali lagi; Happy Birthday Geisz Chalifah.

Salam.





8

Geisz Chalifah, Berjuanglah Terus Demi Orang-Orang Kecil

Maruli Sitorus – Ancol TV

“Alhamdulillah, terima kasih banyak Pak, sudah mengantar saya ke Sekolah Rakyat Ancol. Terima kasih banyak atas arahan dan motivasinya Pak. Saya bisa sampai lulus dan dapat ijazah setara.”

Kutipan di atas adalah ucapan Dita Arlitania kepada Komisaris PT Pembangunan Jaya Ancol Geisz Chalifah. Dita berterima kasih sudah mendapat dorongan dan kepedulian dari Geisz Chalifah sehingga bisa seperti sekarang.

Parasnya cantik. Dita *multitask*, tapi banyak keterbatasan untuk meraih impiannya. Dia pun harus dibantu dengan dorongan dan kepedulian orang-orang yang memang peduli.

Ya, Dita seorang yang *multitask*. Mulai dari MC, dances, dan sekarang terlibat di Ancol TV. Jika merujuk pada *success story*, puji syukur, Dita punya kemauan yang luar biasa. Dia mengejar mimpinya dengan menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA.

Karena sesuatu dan lain hal pada waktu itu, pendidikannya tidak terselesaikan. Namun ada orang baik berbuat baik menjadikan Dita menjadi bertalenta. Geisz Chalifah hadir memberinya motivasi yang luar biasa.





Geisz Chalifah dengan motivasi yang luar biasa, mengharuskan Dita menyelesaikan pendidikannya walaupun sampai SMA. Kalau boleh dibilang dalam sebuah kiasan, tidak bosannya Geisz selalu mendorong untuk maju.

Bahasa Giesz yang selalu muncul adalah “Dita gimana sekolahnya”, “Si Anu apa kekurangannya”,



“Gimana keadaannya”, dan seterusnya. Itu membuat kami selalu langsung report sebelum Geisz menanyakan Dita dan teman yang lain.

Tanpa lelah, Geisz nggak pernah lupa melihat satu-satu orang yang berkekurangan dan itu jadi perhatiannya. Kalau sekarang ada beberapa orang sudah menyelesaikan pendidikan lewat Sekolah Rakyat Ancol (SRA) di bawah Pak Bambang dan langsung dikoordinasi oleh Geisz Chalifah.

Tidak cukup bagi kami hanya berterima kasih saja kepada Geisz Chalifah. Di tengah kekerasan hatinya membela Kota Jakarta, ada sisi lembut dan peduli yang belum tampak di dunia maya ini.

Terima kasih Ancol dengan Sekolah Rakyat Ancol dan Ancol TV yang sudah mengorbitkan beberapa multi talent dari orang yang dikenal dengan meme “SMA lu di mane?”

Geisz Chalifah, berjuanglah terus Pak demi keadilan dan orang-orang kecil.

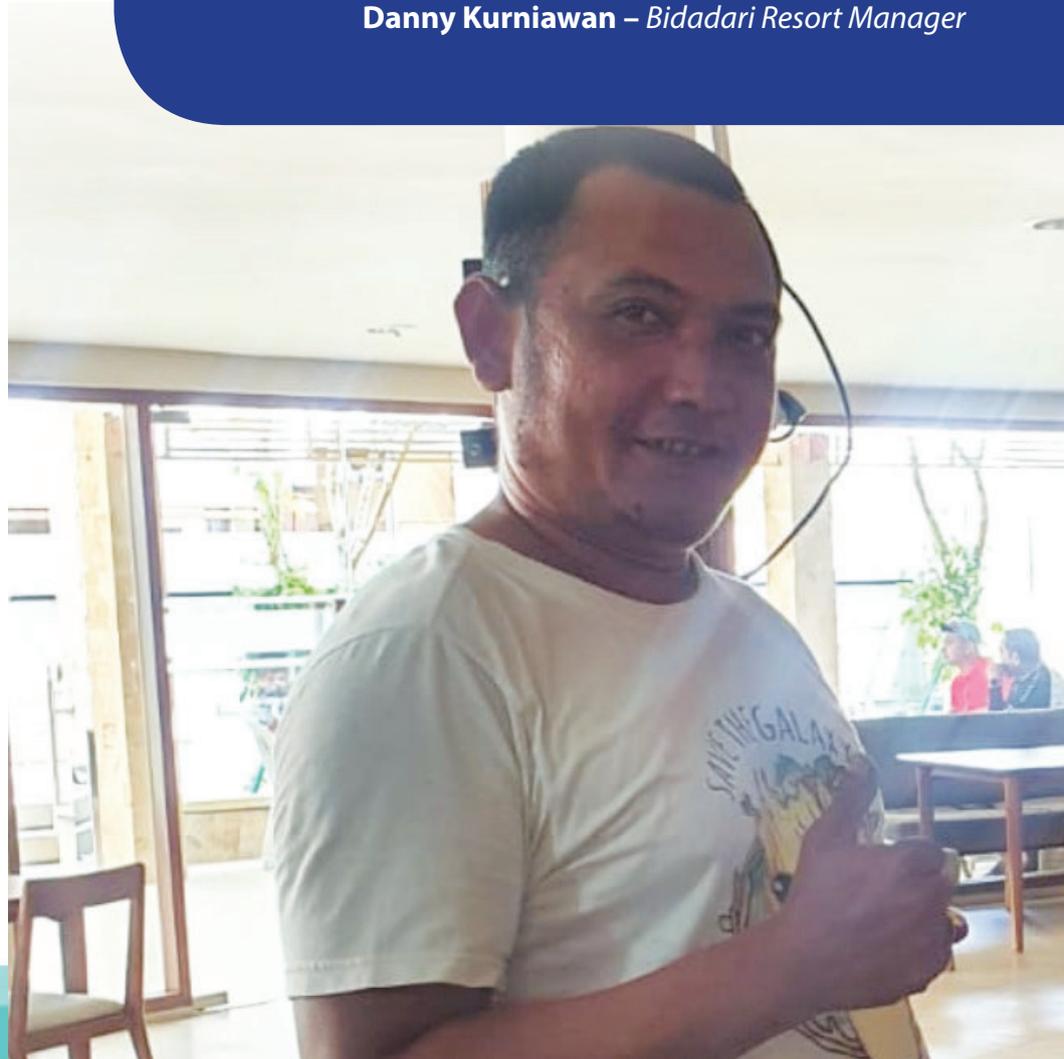
Wassalam.



9

Geisz Chalifah Promotor Ulung

Danny Kurniawan – *Bidadari Resort Manager*



Mempromosikan Pulau Bidadari, sangatlah tidak mudah apalagi dalam kondisi resesi seperti saat ini, akibat pandemi Covid-19. Belum lagi *budget* untuk promosi yang sangat terbatas, terkadang dalam senggang terpikir putus asa juga. Walau di masa PSBB ketat, Pulau Bidadari pun masih beroperasi tentu dengan protokol kesehatan yang sangat ketat pula.

Manager Pulau Bidadari Danny Kurniawan memberi testimoni bahwa asa itu kembali bergelora ketika Geisz Chalifah dalam obrolan di salah satu grup WA Ancol menjanjikan bahwa setelah Nyiur Resto dan Ombak Laut Resto, Geisz akan fokus mempromosikan New Pulau Bidadari, September 2020.

Seperti diketahui, Geisz Chalifah adalah Komisaris PT Pembangunan Taman Impian Jaya Ancol (Ancol). Diakui Danny, Geisz memang piawai dalam membuat promosi, terbukti Nyiur Resto maupun Resto Ombak Laut dengan kemahirannya menulis cerita membuat resto-resto yang awalnya sepi dan baru dibuka itu menjadi ramai dipenuhi pengunjung.

“Tepat pada Rabu, 8 September 2020, Pak Geisz beserta rombongan dari Jakarta Melayu Festival (JMF) berkunjung ke Pulau Bidadari untuk melihat secara langsung Pulau Bidadari,” tulis Danny kepada Geisz yang kemudian dishare pada wartawan, Minggu (27/9/2020).



Para artis ternama dari Jakarta Melayu Festival sangat *surprise* bahwa New Pulau Bidadari bukan isapan jempol semata. Salah satu surga di halaman utara Jakarta hanya butuh 20 menit dari Dermaga Marina Ancol. “Begitu komentar salah satu teman beliau (Geisz, red),” kutip Danny yang menjuluki Geisz sebagai Promotor Ulung.

Selama di Pulau Bidadari, lanjut Danny, Geisz berkeliling untuk melihat detail dari sudut-sudut indah nya Pulau Bidadari termasuk Benteng Martello. Dan rombongan dari JMF pun tidak menyia-nyiakan waktu untuk menikmati keindahan pulau Bidadari sekaligus mendokumentasikan kegiatan tersebut.

“Malam hari ditemani lantunan musik melayu dan api unggun, saya pun berkesempatan berbincang-bincang dengan beliau tentang banyak hal. Di antaranya tentang pekerjaan, suka duka selama mengelola Pulau Bidadari, tentang keluarga, dan hal-hal pribadi lainnya,” paparnya.

Danny melanjutkan tulisannya, “Dari situ saya menjadi saksi bahwa beliau memiliki kepribadian yang sangat baik, peduli dengan karyawan, dan memiliki jaringan pertemanan yang sangat luas.”



“Saya pun memberanikan diri untuk menanyakan sesuatu yang membuat saya sangat penasaran, yaitu mengapa tampilan beliau begitu berbeda dengan di dunia maya, apalagi jika tampil di media televisi. Dengan singkat beliau menjawab, “Mereka sudah sangat keterlaluan!”



Tampilan Geisz di televisi maupun di media sosial dalam berdebat, nilai Danny, jauh berbeda dengan hari-hari yang karyawan Ancol alami. “Bapak Komisaris kami ini tak berjarak dengan bawahan, bahkan yang terbawah sekalipun,” imbuhnya.

Selalu perhatian, hangat dan akrab, lanjut dia. Belum lagi bercandanya sungguh membuat karyawan tak merasa terbebani berada di dekat beliau, melainkan seperti berada didekat teman yang selalu memberi solusi.

“Saya sama sekali tak menyangka Pak Geisz dengan rileks membuka pembicaraan di forum sebesar ILC yang ditonton jutaan orang dengan bercerita Pulau Bidadari lebih dulu,” terang dia.

Sebelumnya Geisz diminta dua kali wawancara di dua stasiun televisi berbeda, kutip Danny, namun Geisz hanya mau dilakukan di Ancol dan lokasinya di Resto Ombak Laut dan di Resto Nyiur.

“Bagi Pak Geisz, keberadaannya di Ancol harus bermanfaat secara menyeluruh bukan saja ide-idenya yang visioner menjadikan Ancol seperti sekarang ini, tapi juga jaringannya,” paparnya.



Pengalaman bersama Geisz dapat disimpulkan bahwa Geisz tidak saja piawai dalam beradu argumen-tasi, Geisz juga seorang promotor ulung dengan ko-neksi jaringan yang sangat luas. Sekaligus rendah hati pada orang yang secara struktur sebagai bawahannya.

“Ada rahasia yang kami ketahui dari perilaku Pak Geisz tidak punya rasa takut berhadapan dengan siapa pun, tapi beliau sangat takut pada karyawan di lapisan paling bawah bila berlaku salah,” ujarnya.

Menurutnya, orang-orang seperti mereka doanya menembus langit bila berlaku zalim terhadap mereka. “Sungguh mencengangkan dan pelajaran berharga bagi saya. Saya mewakili rekan-rekan Pulau Bidadari mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Pak Geisz dan rombongan JMF atas partisipasinya mempromosikan New Pulau Bidadari,” tuturnya. (smr)



A professional portrait of Retno Purwaningsih, a woman with dark hair, wearing a black blazer over a white top, smiling slightly. The background is a neutral grey.

10

Jangan Cengeng Lu!

Retno Purwaningsih --
Litigation Lawyer



Susah menggambarkan pria yang satu ini. Mungkin bagi saya lebih mudah membuat surat somasi atau surat gugatan dibanding mendeskripsikan sosok pria satu ini.

Di mana setiap teman pria yang datang ke saya dalam sisi yang romantis dan manis tutur kata, dia hadir dalam sosok mulut tajam yang selalu siap membuat saya menangis dengan kata-kata pedasnya yang tajam penuh logika di saat saya sedang butuh-butuhnya *di-support*.

Tajam seperti silet, kadang sadis, tapi di dalamnya ada kebenaran, doa, dan segudang pengharapan.

Saat itu pada waktu-waktu sulit saya, saya datang ke markas Tebet yang selalu menyambut saya seperti "home" yang sesungguhnya. Lalu dengan santainya saya dan Geisz Chalifah hanya membahas tentang film yang saat itu sedang diputar di ruang kerjanya. *Serendipity*. Saya ingat, dia selalu bilang bahwa dia suka film itu. Di situ saya sadar, sebenarnya ada sosok lembut dan syahdu di dalam dirinya.

Kadang ketika bertemu dengannya, sejuta kata resah di hati dan kepala jadi tidak terungkap. Karena selanjutnya, pasti kami akan membahas hal lain yang lebih menarik; filosofi, seni, musik, film, dan segala hal yang sedang susah menjadi terlupakan.



Yang saya ingat dari Geisz Chalifah, beliau semacam ahli membaca keadaan dan masa depan. Dalam keterpurukan saya ketika harus keluar dari Jaya Ancol, beliau yang selalu menyemangati dengan kata-kata, "Jangan cengeng lu. Jangan nangis melulu. Dunia ini luas untuk elu arungi. Jadilah perempuan hebat yang diakui di dunia luas. Jangan hanya di-*scope* yang kecil. Kapasitas elu itu lebih untuk dibuktikan di luar. Dan Allah kasih ini saatnya. Dan jangan lupa, maafkanlah semuanya. Maafkan apa yang sudah terjadi supaya langkah lu ringan."

Saya pamit pergi dari Ancol dengan motivasi kuat dan segudang harapan dari Geisz Chalifah supaya tidak usah takut dengan langkah ke depan. Dan ternyata, tidak perlu waktu lama untuk pembuktiannya.

Saya keluar dari Ancol Januari 2019 dan langsung diterima di salah satu *law firm* terbaik 15 terbesar Indonesia di kawasan elite SCBD Sudirman. Suatu hal yang bagi saya bagai mimpi setelah 17 tahun berbakti di lingkup Jakarta Utara. Tidak cuma itu, tidak lama setelah itu saya diangkat menjadi direktur di salah satu BUMD pertambangan minyak di Blok Cepu Jawa Timur sambil terus tetap berprofesi sebagai *lawyer* litigasi di Jakarta.



Tidak lama setelah pengangkatan saya menjadi direktur, kemudian saya bertemu untuk reuni dengan Geisz Chalifah di Paul Lafayette. Satu kata yang terucap dari saya pertama kali.

“Pak, kita sudah sama. Saya sekarang direktur. Boleh saya traktir bapak kopi....”

Setelah itu, tidak banyak kalimat yang terucap karena saya yakin Geisz Chalifah tahu sejuta terima kasih yang tidak bisa terucap dari bibir saya terhadap beliau. Seperti saya tahu kebanggaannya terhadap saya yang tersirat dari sorot matanya seiring dengan lantunan lagu *The Way it Used to Be* dari Engelbert Humperdick.





11

Columbus Cafe di Ancol, Langitnya Tidak Bercanda, dan Totalitas Bapak Geisz Chalifah Kebablasan

Riko Novendro --

Bidadari Resort Manager

Columbus Cafe salah satu unit bisnis Ancol bidang kuliner yang terletak tepat di atas Dermaga Cinta Ancol, memiliki lokasi dengan view yang indah dan romantis.

Sejak beroperasi pada bulan Desember 2014, tidak banyak hal yang berubah dari cafe ini. Perubahan hanya dilakukan tipis-tipis karena memang keterbatasan anggaran untuk inovasi. Omzetnya pun dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, Columbus Cafe memiliki omzet berkisar 130 juta - 160 juta per bulan, sedangkan pada pekan liburan seperti Lebaran, dapat mencapai omzet 200 juta.

Saat ini, memang kami menyadari bahwa secara tampilan, Columbus Cafe masih banyak kekurangan dan beberapa rencana renovasi masih belum terealisasi. Misalnya, bagian area *outdoor* yang belum tertutupi tenda sehingga pada pukul 10.00–15.00 tidak dapat difungsikan karena cuaca panas terkena terik matahari. Dan, apabila hujan disertai angin kencang melanda maka area outdoor ini juga tidak dapat digunakan.

Alhamdulillah sejak dibukanya kembali Ancol pada bulan Oktober 2020 Columbus Cafe pun memaksimalkan ikhtiar. Dan *qadarullah*, setelah sukses



mempromosikan Nyiur Resto, Ombak Laut, Ayam Tepi Laut, dan Pulau Bidadari, kini tibalah saatnya Bapak Geisz Chalifah terjun langsung untuk mempromosikan Columbus Cafe.

Alhamdulillah kehadiran beliau membawa berkah buat Columbus Cafe.

Bapak Geisz Chalifah selaku Komisaris Ancol berada di Columbus Cafe untuk memberikan semangat serta *support* yang luar biasa kepada kami. Dimulai dengan pembenahan *landscape*, promosi cafe, penambahan dekorasi lampu warna-warni, pembuatan teaser promo & foto-foto cantik yang berkolaborasi dengan mengajak dari Taman Impian (Bapak Budi Arianto & tim).

Lalu juga Special Project Landscape (Bapak Imam Tadjudin & tim), Ancol TV (Bapak Maruli & tim), FnB (Bapak Andyka & tim) serta Bang Martua Hami Siregar duduk bersama. Mengajak bertukar pikiran untuk *sharing* ide, pendekatan yang dilakukan selalu tidak *top down*, tapi sinergi antara kami di Ancol.

Dalam setiap kesempatan, beliau mendorong kami untuk terus maju dan bersemangat. Ide dari beliau untuk Ancol yang lebih baik seperti tak ada habisnya.



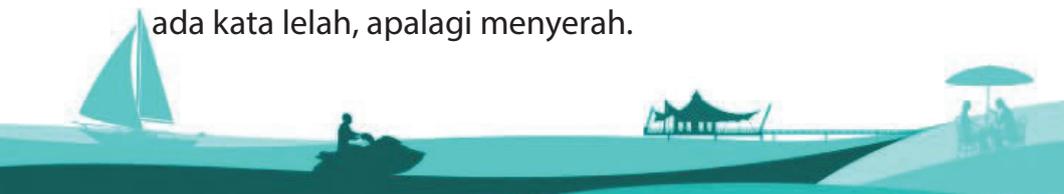
Dan, yang lebih utama lagi di tengah pandemi yang luar biasa berat, Pak Geisz seperti tak pernah mengenal kata menyerah dengan keadaan.

Selalu memberi semangat bahwa Ancol bisa melewati ini semua dengan baik. Tak salah bila seorang karyawan di Ancol memberikan julukan padanya sebagai The Lord of Inspiration karena memang seperti itulah yang selalu dilakukan dalam menghadapi masalah besar, baik saat Ancol menghadapi dampak dari tsunami Banten maupun dikala pandemi seperti sekarang ini.

Tak lupa, medsos Ancol pun turut membantu kami dalam hal mempromosikan kembali Columbus Cafe.

Tidak hanya sekali atau dua kali bahkan sudah berkali-kali Pak Geisz mempromosikan Columbus Cafe lewat beberapa medsos pribadi beliau yang follower-nya puluhan ribu. Tidak itu saja Acara Ngopi (Ngobrol Pikiran) bersama Bapak Kadis Parekraf DKI Jakarta juga dilakukan di Columbus Cafe.

Beberapa pertemuan dengan rekan, kerabat, dan relasi Pak Geisz juga dilaksanakan di Columbus Cafe. Bagi kami, Pak Geisz memberikan semangat yang hampir hilang dan beliau adalah tipikal pemimpin lapangan yang selalu memberi inspirasi tanpa pernah ada kata lelah, apalagi menyerah.



Ikhtiar memang tidak bisa membohongi hasil. Perlahan kunjungan ke Columbus Cafe meningkat terutama di *weekdays*. Beberapa pengunjung yang berprofesi sebagai pekerja yang berasal dari Jakarta Barat dan Jakarta Pusat, bahkan ada juga dari Jakarta Selatan mampir ke Columbus Cafe sepulang dari bekerja.

Bahkan tidak sedikit pengunjung Columbus Cafe adalah relasi, kerabat, dan teman-teman Pak Geisz. Mereka datang bersama rekan atau keluarganya untuk mencicipi menu dan *ambiance* Columbus Cafe. Dan tak jarang menanyakan keberadaan Pak Geisz. Mereka sesungguhnya berharap memperoleh keberuntungan dapat bertemu Pak Geisz di Columbus Cafe.

Peningkatan pengunjung berdampak langsung pada peningkatan pendapatan, pada bulan November ini, omzet Columbus Cafe tembus di angka 244 juta (walau dengan kondisi 13 menu *sold out* karena tidak tersedianya bahan baku).

Pak Geisz memang totalitasnya kebablasan. Walau posisi beliau sebagai Komisararis Ancol, beliau *all out* men-*support* kami. Bagi kami, kehadiran beliau di Columbus Cafe bagai mendapat durian runtuh karena



tidak pernah sebelumnya kami harapkan, bahkan mimpikan sekalipun.

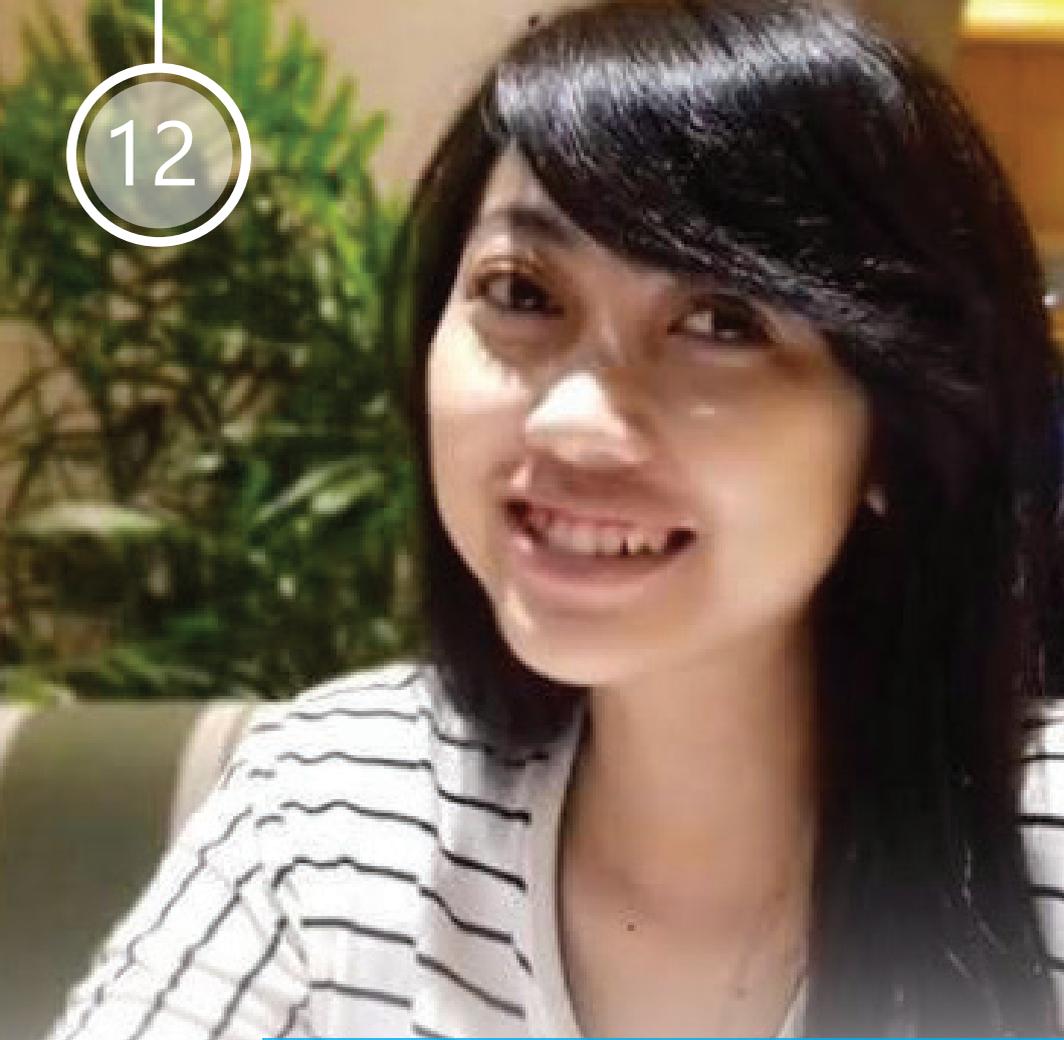
Tidak berpuas diri dengan peningkatan omzet yang ada saat ini. Pada tahun 2021 bahkan omzet kami ditargetkan meningkat hingga 300% dan beliau berjanji akan *men-support* kami untuk pencapaian target tersebut.

Bukan Pak Geisz namanya jika tidak memiliki inovasi yang *WoW*. Pak Geisz berencana mengusulkan renovasi Columbus Cafe pada tahun 2022; akan disulap mirip Omnia atau Karma Khandara (Bali). Ini sangat luar biasa bahkan di luar imajinasi kami yang sehari-hari berkecimpung di sana.

Pada kesempatan ini, saya mewakili tim yang bertugas di Columbus Cafe menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada Pak Geisz dan semua pihak yang telah berpartisipasi dan *men-support* Columbus Cafe. Semoga ikhtiar dari semua pihak diridhai Tuhan dan berkah untuk semuanya.



12



Kacamata Kuda

Dwi Putri Meilani – *Mahasiswa*



Sedang viral video-video yang memuji-muji sumbangan dari sebuah keluarga sebesar 2 triliun.

Banyak yang takjub dengan jumlah sumbangan tersebut. Kemudian memperbincangkan sambil menyindir pihak lain di media sosial yang berujung menyudutkan agama.

Membuat pernyataan berdasarkan pemikiran subjektif dengan menyebut suatu etnis tertentu melakukan perbuatan baik untuk diperbandingkan dengan orang lain, sambil menyudutkan tokoh-tokoh lain dan agamanya.

Digembar-gemborkan melalui akun youtube lalu disebar melalui akun medsos lainnya untuk mendongkrak popularitas, padahal kenyataannya tidak semua memiliki alasan yang seperti itu.

Ini adalah *sharing* dari saya tanpa bermaksud menjunjung atau mendewakan perseorangan ataupun kelompok tertentu karena ini hal fakta yang saya alami sendiri.

Saya seorang Nasrani mahasiswi semester empat di salah satu universitas di Jakarta Selatan. Selama empat semester, saya dibiayai oleh seorang muslim. Beliau adalah Bapak Geisz Chalifah, apakah ini juga pencitraan? Tidak!





Apakah beliau menanyakan agama saya saat hendak membantu? Tidak juga. Bahkan beliau tidak pernah mau tahu dan menyinggung tentang urusan religi saya. Saya yakin bukan hanya satu-satunya dari banyak orang lainnya yang mendapat bantuan beliau.

Saya hanya ingin berbagi bahwa banyak muslim yang berhati baik dan tulus seperti Bapak Geisz. Tidak memandang agama, ras, suku ataupun budaya. Dan, video yang digembar-gemborkan dibangga-banggakan dan seakan-akan menyudutkan agama lain, ternyata hanya prank.

Membantu tidak perlu diperlihatkan, tidak perlu digembar-gemborkan, tidak perlu mengadu domba; yang diam yang tenang bukan berarti tidak melakukan kebaikan.

Yuk, sama-sama melihat lebih luas. Jangan hanya memakai kaca mata kuda.



13

A close-up portrait of a man with short, dark hair, wearing glasses and a dark blue shirt. He has a slight beard and mustache. The background is a plain, light-colored wall.

Jago Mencuri Potensi

Hery Priyadi – F&B Unit Head, Retail Divison

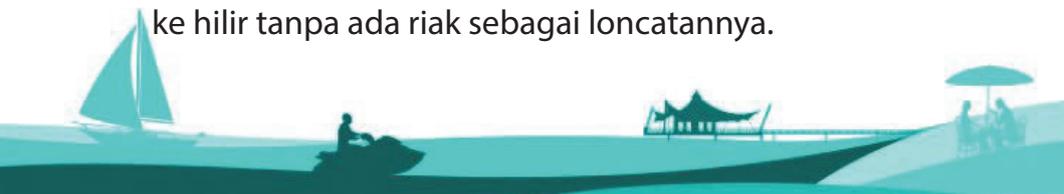
Beberapa waktu ini saya selalu melihat jejak seorang lelaki yang kalau ke mana-mana, dia hanya memakai jeans dan berkaos oblong. Tongkrongannya pun tak menampakkan diri sebagai saudagar yang berhasil. Ceking, tinggi, dan plontos. Kalau bepergian selalu sendirian dengan mobil sedan putih kesayangannya.

Sebelum menjadi Komisaris di Ancol, jarang orang tahu siapa dirinya. Tapi, setelah berkiprah di Ancol dan sering tayang di televisi maka sosok luwes dan tegas itu pun menjadi buah bibir banyak orang.

Saat ini dia sibuk dengan acara Ngopi (Ngobrol Pikiran) di AncolTV media yang menjadikan beberapa titik di Ancol sebagai lokasi acaranya. Temanya bisa apa saja; tentang Jakarta, Ancol, sosial budaya, musik, dan Sekolah Rakyat Ancol.

Kehadiran beliau di saat pandemi merebak seperti oase di gurun pasir. Menyejukkan, mendamaikan, dan selalu memanusiakan setiap orang. Dia adalah My Lord Geisz Chalifah.

Dia adalah orang yang kami anggap ahli dalam mencuri dan memanipulasi potensi yang ada. Seperti Acara Ancol TV yang selama ini mati suri karena tak dilirik oleh para direksi dan karyawan. Dan, Sekolah Rakyat Ancol yang seperti air mengalir tenang hingga ke hilir tanpa ada riak sebagai loncatannya.



Sejak Lord GC hadir, semuanya pun berubah total. Ancol TV media seperti mendapat angin segar. Terus eksis membuat acara untuk mengangkat Ancol agar tidak terperangkap oleh pandemi yang menakutkan.

Juga Sekolah Rakyat Ancol, semakin menggeliat dengan riak-riak ide yang diinisiasi oleh Lord GC. Tanpa basa-basi, ia terus saja berjibaku dalam desiran ombak di pantai Ancol.

Dan menjadi contoh bagi orang-orang yang tak berdaya oleh kerangkeng pandemi saat ini. Selain itu, hampir semua orang memuji mental Lord GC, saat berdebat dengan para oposisinya di layar teve nasional.

Doa kami, semoga Lord Geisz Chalifah selalu dalam naungan keberkahan Allah Swt. Dan semoga, Lord GC menjadi inspirator para pemimpin di Ancol dan jutaan orang.

Dari contoh ajaib yang diberikan oleh Lord GC. Saya punya teman yang memimpin sebuah perusahaan dengan ratusan karyawan. Dia sukses dengan usahanya dan dicintai oleh para karyawannya. Perawakannya mirip dengan Lord GC.





Saat bertemu teman itu, saya bertanya tentang keberhasilan usahanya dan mengapa dia dicintai oleh karyawannya. Akhirnya, dia pun membuka rahasia kenapa bisa mendapatkan para karyawan dengan mental berkilau. Untuk urusan karyawan, dia tidak pernah mempercayakan kepada pihak lain. Dia harus turun tangan sendiri.

Ternyata dia punya kiat yang cukup unik. Dia berburu apa yang disebutnya sebagai orang-orang yang hampir putus asa. Menurutnya, di kehidupan ini, ada fase ketika seseorang dalam persoalan besar; tidak dipercaya oleh siapa saja, bangkrut, tertimpa musibah, kena fitnah, atau bertobat dari masa lalu yang kelam.

“Biasanya orang-orang yang seperti itu selalu dalam lingkaran kekelaman. Dari apes ke apes. Gagal ke gagal. Melakukan apa pun serba salah. Tidak dipercaya teman-temannya, saudaranya, orangtuanya, istrinya, mertuanya, pokoknya tidak ada lagi yang percaya mereka,” ungkapnya.

“Mereka hanya punya dua pintu; sabar atau bunuh diri. Di saat mereka memutuskan untuk sabar itulah, mereka sudah lulus dari ujian besar kehidupan. Orang-



orang seperti itu adalah orang-orang yang berkilau, seperti para kesatria yang baru keluar dari hutan pertapaan,” ungkapnya.

“Jadi, saya tidak akan memilih karyawan yang punya rekam jejak yang baik, cemerlang, dan berprestasi. Karena menurut saya, orang-orang seperti itu sudah banyak yang mencari.”

“Saya memilih orang-orang yang pernah berdosa, bersalah, terpuruk dan bertahan dalam ujian,” katanya lagi.

Saya manggut-manggut. Hampir sulit rasanya memahami hal seperti itu.

“Sampeyan tahu kenapa saya melakukan hal itu?”

Saya menggelengkan kepala.

“Karena saya pernah mengalaminya sendiri.”

Salam.



14



Menularkan Virus Keberkahan

Hery Priyadi – *F&B Unit Head, Retail Division*



Saya hampir kehabisan kata-kata melihat sepak terjang sosok Pemimpin yang satu ini.

Di saat virus Covid-19 menular ke manusia di segala penjuru negeri. Beliau juga nggak mau kalah dengan menularkan virus keberkahan pada banyak orang.

Seorang visioner yang nggak bisa diam, selalu tampil memberikan visi misi kemuliaan untuk keberlangsungan kehidupan yang hakiki. Beliau adalah Lord Geisz Chalifah.

Baginya hidup itu harus bisa memberi manfaat pada orang lain. Seperti air mengalir menembus setiap titik tersempit sekalipun.

Sepertinya ikan-ikan kecil yang malas, pohon-pohon yang kering, hewan-hewan yang kesepian, dan orang-orang yang kehilangan arah tujuan, ketika beliau hadir mendadak menjadi segar dan semarak. Betul! Keberkahan itu hadir menetralsisir hawa negatif yang ada di sekitarnya.

Di dalam keberkahan pastinya banyak keberuntungan yang mengikuti.

Begitulah sosok Pak Geisz Chalifah yang tak pernah lelah menebarkan virus kebaikan. Bukan hanya pada manusia, melainkan juga makhluk dan lingkungan di sekitarnya.



Betul-betul menginspirasi.

Insan Ancol mengharapkan Pak GC masih melanjutkan kiprahnya di Ancol. Ancol masih membutuhkan ide-ide *out of the box* yang sering muncul di tengah-tengah obrolan dengannya.

Kerja belum tuntas, Pak!

Jangan pernah lelah menebarkan kebaikan pada kehidupan. Karena kehidupan butuh sosok Pak Geisz Chalifah untuk menetralkan keganjilan yang ada di muka bumi ini.





15



JAYA ANCOL
PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk

ERESMIAN DA

SEKOLAH RA
K ISLAM CAHAYA

KAMPUNG PANIIS
SUMUR, PA
05 MA

Geisz Chalifah, Ki Hajar Dewantoro Insan Ancol

Dwi Putri Meilani – *Waitress Nyiur Resto*



Geisz Chalifah, Bapak Komisaris kebanggaan Insan Ancol. Ya, bagi kami, begitulah beliau, pemimpin yang berhati lembut dan sangat rendah hati.

Kepada kami karyawan biasa yang dapat dikatakan jauh levelnya di tingkat hierarki dengan beliau kami dapat menilai tanpa harus banyak berpikir. Kenapa? Karena begitulah memang fakta yang kami rasakan. Pak Geisz tidak pernah sungkan untuk menyapa kami, berbincang layaknya sahabat.

Beliau sangat peduli dengan kami, mulai dari keluarga, kesehatan, bahkan pendidikan kami beliau selalu bersikap peduli. Bahkan dari saya pribadi beliau-lah yang membuat saya bisa menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tidak hanya saya, banyak anak yang sudah dibantu oleh beliau di bidang pendidikan. Bahkan sudah direalisasikan secara terus-menerus dari awal beliau menjabat sebagai komisaris. Perhatiannya kepada Sekolah Rakyat Ancol sangat tinggi.

Kami tidak mengerti mengapa beliau begitu baik kepada kami tanpa kami harus membalas apa pun. Bahkan ketika saat ini saya sudah tidak menjadi bagian dari Ancol, beliau tetap *men-support* saya dan juga



teman-teman yang lain. Yang saya terima beliau ingin semua anak merasakan pendidikan yang layak.

Jika Ki Hajar Dewantoro adalah Bapak Pendidikan Nasional, maka Geisz Chalifah adalah Bapak Pendidikan Insan Ancol.

Terima kasih Pak Geisz, Tuhan memberkati.







Tangan Dingin Geisz Chalifah Benahi Ancol

Fauzi Jamal -- *Beritapers.id*



Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung lebih dari 1,5 tahun telah membuat sektor pariwisata lumpuh. Banyak objek wisata maupun tempat rekreasi sepi dan kehilangan pengunjung. Salah satunya dirasakan oleh kawasan wisata Ancol, Jakarta, yang dikelola PT Taman Impian Jaya Ancol (TIJA), salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) DKI Jakarta.

Sales ticketing Ancol Tuti Alawiyah mengatakan sebelum pandemi, rata-rata pengunjung Ancol lebih dari 10 ribu orang per hari. Saat akhir pekan, jumlah pengunjung Ancol, bahkan bisa mencapai lebih dari 30 ribu orang. Namun jumlah pengunjung Ancol merosot tajam hingga lebih dari 50% atau 5 ribu orang per hari akibat penerapan kebijakan pembatasan kegiatan yang dilakukan pemerintah mulai dari PSBB hingga PPKM berjenjang.

Saat ini, TIJA mengelola beberapa objek wisata seperti Dunia Fantasi (Dufan), Pantai Ancol, Ocean Dream Samudera, Sea World, Ecopark, dan Atlantis Water Adventures dengan jumlah pekerja lebih dari 2 ribu orang. Pekerja yang menggantungkan hidupnya di Ancol beragam jenis mulai dari karyawan tetap, mitra tenaga alih daya, hingga mitra restoran.

Divisi Retail F&B Ancol Hery Priyadi mengaku bersyukur operasional Ancol tetap berjalan dengan baik



di tengah pandemi Covid-19. “Meski pendapatan perusahaan turun dratis akibat pandemi, namun gaji karyawan tidak dipotong dan tidak ada karyawan Ancol yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK),” katanya.

Menurut Hery, keberhasilan Ancol mempertahankan kinerja di tengah pandemi tidak lepas dari peran Geisz Chalifah sebagai anggota Dewan Komisaris TIJA yang banyak melakukan inovasi dan perbaikan. Geisz Chalifah juga mampu meningkatkan hubungan karyawan dengan perusahaan menjadi makin harmonis.

“Geisz Chalifah adalah seorang komisaris perusahaan yang sangat *welcome* dengan seluruh karyawan. Tidak pernah membatasi berbaur dengan karyawan level terendah sekalipun. Sejak kehadiran Geisz Chalifah di Ancol, banyak perubahan yang terjadi. Ide-ide sederhana seperti mengubah lahan kosong di belakang Ecovention menjadi taman yang asyik untuk bekerja. Hingga yang fenomenal, pembangunan Masjid Apung dan revitalisasi taman di sepanjang Ancol Timur Symphony of The Sea, yang tak pernah terpikirkan oleh pemimpin sebelumnya,” ungkap Hery.

Geisz Chalifah, lanjut Hery, telah menciptakan budaya kerja yang unik dan mampu mengajak seluruh



karyawan menyatu dalam kebersamaan di saat badai pandemi yang melemahkan Ancol. Tanpa basa-basi, Geisz selalu terus mengajak karyawan berjuang bersama untuk Ancol agar bisa bangkit kembali.



“Cuma Geisz Chalifah yang bisa mengajak kita merayakan kesedihan. Meresapi dan menikmati badai pandemi dengan cara dan rasa yang berbeda. Dan saya menamainya ‘The Lord of Inspiration,’” jelas Hery.

Pendapat serupa dikatakan Plt. President Divisi IT Ancol Martua Hami Siregar (Ucok). Menurutnya, Geisz Chalifah telah memberikan warna dan wajah baru di Ancol sejak kehadirannya sebagai Dewan Komisaris TIJA. Infrastruktur wisata Ancol banyak yang diperbaiki dan dilengkapi mulai dari Symphony of The Sea (taman di Ancol Timur), revitalisasi Putri Duyung, dan Masjid Apung Ancol.

“Keberpihakan Pak Geisz Chalifah kepada karyawan sangat besar. Salah satunya ditandai dengan dibangunnya Taman Lestari di belakang Gedung Ecovention. Padahal taman tersebut tak termanfaatkan, namun oleh Pak Geisz diubah fungsi dan direnovasi menjadi taman seperti di hotel bintang lima, menjadi tempat berinteraksi Insan Ancol selama jam istirahat,” jelas Ucok yang pernah menjadi Ketua Umum Serikat Pekerja Ancol tahun 2016-2019.

Penataan ruang kerja karyawan, tambah Ucok, ikut menjadi perhatian Geisz Chalifah. Bahkan masalah



beasiswa untuk anak karyawan yang kerap menjadi keresahan bagi karyawan tuntas berkat peran serta Geisz Chalifah. Keberpihakan nyata Geisz Chalifah pada karyawan membuat Ancol menjadi teduh, interaksi karyawan dengan direksi menjadi cepat dan setiap permasalahan bisa segera diselesaikan dengan cairnya komunikasi yang efektif.

“Posisi Pak Geisz sebagai komisaris tidak menjadikan jarak antara dengan Insan Ancol sampai di level paling bawah sekalipun; dari penjaga pintu gerbang, satpam hingga tukang sapu di Pasar Seni bisa berbincang dengan rileks tanpa ada sekat.”

Ucok menjelaskan, totalitas Geisz Chalifah dalam bekerja dan memikirkan kemajuan Ancol, terlebih saat ini dalam suasana pandemi, selalu memberikan semangat bagi karyawan Ancol untuk bertahan dan bangkit kembali, menjadi bukan saja kebanggaan DKI Jakarta, namun sekaligus Ancol menjadi Brand of Indonesia. “Bagi saya, Pak Geisz Chalifah adalah komisaris rame rasanya. Layaknya permen yang sangat saya sukai di masa kecil,” tegasnya.



17

Melihat Orang-Orang Yang Tak Terlihat

Sabrina Cintamia -- *Marketing Officer Dunia Fantasi Ancol*



Sebagai karyawan Ancol yang belum sama sekali punya jabatan penting, mimpi bisa berbincang dengan komisaris itu, hal yang paling mustahil (begitu kira-kira dalam pikiran saya). Walaupun sering sekali diceritakan bagaimana sosok Komisaris Gaul Ancol, Bapak Geisz Chalifah dalam pandangan sahabat-sahabat saya, saya belum sama sekali berani bermimpi untuk bisa bertemu beliau.

Sebagian besar orang mungkin mengenal beliau sebagai sosok yang galak, tegas, atau *not friendly enough*. Begitu kesan yang tercipta bila melihat beliau atau Geisz Chalifah via TV nasional maupun media sosial. Tetapi, siapa sangka beliau sangat perhatian terhadap nasib Ancol, karyawan, dan lingkungan sekitarnya. Bahkan kebaikannya nggak cuma sampai di situ, beliau banyak membantu orang di luar sana.

Murid-murid dari Sekolah Rakyat Ancol telah banyak dibantu beliau untuk menggapai cita-citanya. Ada pula karyawati (*waitress*), yang “dipaksa” olehnya untuk menyelesaikan studi S1. Karena, Pak Geisz mengetahui kecerdasan karyawati tersebut yang tak melanjutkan kuliah karena persoalan biaya.

Ada pula sekuriti, juga seorang perempuan tenaga alih daya yang direkomendasikannya untuk mengikuti pendidikan setara SMA paket C. Mereka itu selama ini



ada, namun seperti tak terlihat. Akan tetapi, mata batin komisaris yang satu ini selalu peka. Setiap bertemu siapa pun dari kami, beliau akan menanyakan bagaimana anak atau keluarganya. Tentu saja juga tentang sekolah bagi yang masih muda-muda.

Kami baru mengetahuinya setelah sebagian dari mereka (karyawan Ancol) menulis tentang Pak Geisz di akun Facebooknya.

Bagi beliau, pendidikan adalah cara untuk meningkatkan taraf hidup orang lain. Dia tak mengenal kompromi untuk yang satu itu.

Di situasi seperti sekarang ini memang lebih membutuhkan sosok yang memiliki *humanity*.

Beliau bisa diajak diskusi dan menerima dengan terbuka segala ide, tapi tak akan bisa dan tak akan mau kompromi bila menyangkut pendidikan. Dalam hal pendidikan, beliau tak cuma memberi saran, tetapi meminta data dan ikut mengurusnya. Lalu setiap bulan menanyakan progresnya.

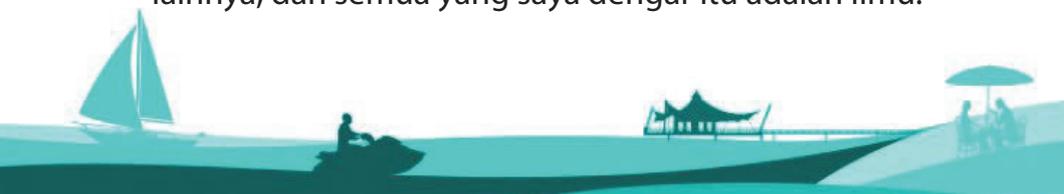
Melalui ide-ide beliau, Ancol hari ini semakin menawan. Salah satunya, ada Nyiur Resto dengan *view* keindahan laut lepas ketika sunset datang. Ada



Symphony of The Sea, lokasi *instagramable* favorit anak muda. Bahkan nanti akan ada satu-satunya Masjid Apung di Jakarta.

Kini sudah ketiga kalinya saya bertemu beliau, *anyway*, sejauh mata memandang hanya beliau yang suka sekali *ngajak* bertukar pikiran dengan karyawan Ancol. Saya rasa seluruh orang yang berbincang dengan beliau rata-rata adalah orang Ancol. Beliau sangat suka mendengarkan ide dan gagasan. Bahkan beliau tidak segan-segan untuk belajar dari kami si Anak Muda. *That's the real leader!* Paling tidak, itu yang terlintas di pikiran saya. Sosok yang pantas untuk saya jadikan panutan. Satu hal lainnya bila bertemu beliau adalah selera humornya yang tak ada habisnya. Suasana pun menjadi cair tanpa sekat dan tentu saja membuat kami semakin *respect*.

Jujur, saya tidak memiliki begitu banyak ide, tapi saya suka sekali mendengar perbincangan luar biasa mengenai ide, gagasan, atau apa pun. Topik yang sangat menarik untuk saya adalah topik yang saya bisa belajar lebih banyak. Daripada saya mendengar orang membicarakan orang lain (aahh ... bukan untuk umur saya lagi!). Sesi perbincangan dengan beliau memang nggak bisa hanya sebentar, dari satu topik ke topik lainnya, dan semua yang saya dengar itu adalah ilmu.



Harus berani menulis apa pun!

Memang dari dulu saya bercita-cita menjadi dosen, guru, tenaga pengajar atau apa pun. Entah mengapa ketika saya menyampaikan sesuatu selalu ada perasaan lega di hati saya. Beberapa kali saya diberikan kesempatan untuk menyampaikan materi presentasi marketing untuk edutainment di Dunia Fantasi, *and i really enjoyed it!*



Karena itu, saya bener-bener suka mendengar. Belajar sesuatu yang baru yang memang saya nggak tahu, nggak mengerti, belajar nulis saja baru, dan belajar apa pun dari siapa pun.

Sebelumnya saya sudah tidak ingin melanjutkan tulisan dan blog ini karena menurut saya buat apa? Nggak ada yang baca, lebay, apa sih bahasanya standar, kata orang-orang.

Tetapi, Pak Geisz bilang, menulis itu harus dimulai dari sekarang, "Bodo amat nggak ada yang baca, yang penting mulai menulis." *Well*, keberanian untuk menulis dan belajar saat ini, Pak Geisz-lah yang memberanikan diri saya.

Dan, semoga suatu saat saya atau apa pun yang saya tulis bisa lebih bermanfaat untuk orang banyak, untuk perusahaan tempat saya bekerja, untuk kedua orang tua saya, dan orang-orang yang saya kasihi.

Semoga tulisan ini menjadi kesaksian dan bukti bahwa orang baik selalu ada.

Terima kasih Pak Geisz.





18

Geisz Chalifah di Mata Pecinta Kucing

Adis Dewi -- Founder The Cathy & Friends



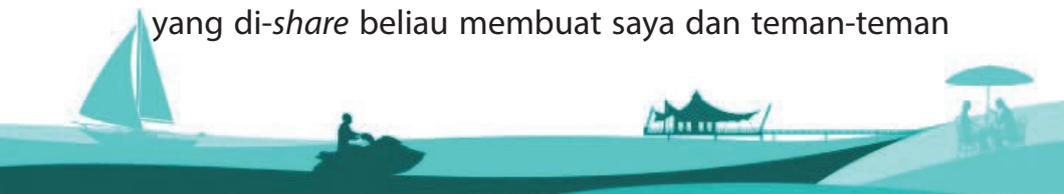
Pada minggu sore, sebuah WA (whatsapp) masuk ke *gadget* saya. Ternyata ada sebuah pesan masuk dari Bang Geisz (Chalifah) bahwa beliau bersedia meluangkan waktu untuk saya dan sahabat-sahabat saya para pecinta kucing ngobrol dan bersilaturahmi.

“Bisa... jam 3an ya?” begitu tulis Bang Geisz. Ketika saya info ke WAG grup, sontak sahabat-sahabat saya langsung heboh, *surprise* banget bahwa beliau ternyata mau menerima kami komunitas pecinta kucing.

Duh, kami deg-degan karena kalau melihat seorang Geisz Chalifah di ILC, selalu terlihat garang berdebat dengan lawan diskusinya, hati kami sudah *ngeper* duluan. Jujur yang ada di pikiran kami, ehm, apakah nanti bisa *nyambung*? Lah wong kami biasa mengurus kucing, nggak biasa mengurus politik?

Kami tiba di kantor beliau di bilangan Tebet lebih awal dari yang dijadwalkan dan Bang Geisz sudah *standby*. Ternyata apa yang ada di bayangan kami bertolak belakang. Bang Geisz jauh dari sikap garang. Saat kami ngobrol dengan Bang Geisz, semua mengalir hangat. Bahkan kami bisa tertawa terbahak-bahak karena cerita lucu beliau.

Bang Geisz itu ternyata orangnya santai, lugas, apa adanya, hangat, humoris, dan juga gaul. Banyak cerita yang di-*share* beliau membuat saya dan teman-teman



takjub. Seorang Bang Geisz memiliki sikap pluralisme, jauh berbeda dari yang sering diberitakan media.

Beliau memiliki banyak sahabat dari berbagai kalangan, mulai dari kelas bawah sampai konglomerat. Juga berasal dari berbagai etnis budaya dan keyakinan, beliau tetap membumi dan rendah hati.

Beliau dapat bercerita dengan sangat fasih tentang budaya dan karakter orang etnis Cina, dari Cina Semarang, Cina Jakarta, Cina Surabaya, Cina Medan, sampai Cina Kalimantan. Sahabat-sahabat saya pecinta kucing yang saya perkenalkan dengan Bang Geisz semua etnis Cina (Fifie, Fiona, dan Justin) sampai terheran-heran.

Bang Geisz ternyata penggemar berat film-film Mandarin. Tempat tongkrongannya adalah bioskop seputaran Senen. Dan, sampai sekarang pun masih hafal nama-nama aktor/aktris Cina di zamannya. Salut!

Jiwa kemanusiaan Bang Geisz juga patut diacungi jempol. Banyak kegiatan beliau membantu orang-orang tidak mampu dalam operasi katarak, membangun hunian baru yang terkena gempa bumi di NTB, dan berbagai kegiatan kemanusiaan lainnya.



Teman-teman beliau sering menyebut tukang cari donasi, walaupun begitu tetap masih banyak yang *nyumbang*. Karena kata beliau, “yang paling penting kegiatannya legal dan dapat dipercaya”.

Beliau pun banyak memberikan saran pada kami bagaimana kegiatan yang baik bisa dilegalkan. Salah satunya perlu disahkan notaris (dengan membentuk yayasan) dan dibuatkan laporan yang baik secara kontinu.

Sisi lain yang menarik, kalau mau *ngetes* Bang Geisz gaul, pancing cerita tentang perkulineran di Jakarta dan tempat *hang outs* anak muda di zamannya juga zaman *now*. Beliau akan bercerita dengan semangat di mana kuliner enak di Jakarta, *cafe-cafe cozy* yang oke buat foto (*instagrammable*), tempat *clubbing* (mana yang sudah tutup mana yang masih eksis).

Saya aja orang Jakarta, malah nggak hafal. Ha ha ha.... Walaupun Bang Geisz masih nggak habis pikir, “Kenapa ya, sekarang orang pengen banget terkenal dengan harus eksis di media sosial sampe bawa koper untuk kostum, sewa fotografer, dan make up artist?” Salah satu sahabat saya, Fifie nyeletuk, “Ya, suka aja, Bang. Tapi itu saya dulu, sekarang *udah insaf*”



Bang Geisz makin menyelidik, kenapa sekarang insaf? Fifie menjawab lagi, "Panggilan hati. Lebih enak sekarang *street feeding* kucing-kucing jalanan, uangnya dipakai untuk hal-hal baik yang mudah-mudahan lebih bermanfaat."



Bang Geisz terlihat hanya manggut-manggut, tapi juga geleng-geleng kepala. Karena, sahabat-sahabat saya ini juga bercerita kalau *street feeding* kucing-kucing liar, bangun pukul 3 pagi. Mulai jalan pukul 4 pagi untuk keliling-keliling kompleks perumahan dan sekitarnya. Selesaiannya bisa pukul 9 pagi.

Tak terasa waktu sudah hampir magrib, ngobrol dengan Bang Geisz. Bener-bener seru karena selalu banyak topik yang bisa didiskusikan yang rasanya nggak ada habisnya. Kami pun pamit dan berjanji, suatu hari kita akan ketemu ngobrol-ngobrol lagi, silaturahmi ini akan tetap terjalin.

Dari pertemuan dengan Bang Geisz, sesungguhnya beliau bukan pecinta sejati kucing seperti kami. Bukan berarti pembenci kucing-kucing liar pula. Akan tetapi, beliau paling tidak mau ketinggalan soal kolaborasi kebaikan sehingga kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan, beliau sangat *men-support*.

Intinya, saya belajar dari beliau. Kolaborasi kebaikan dapat berjalan baik bila dijalani dengan niat tulus ikhlas, tanpa memandang ego, perbedaan suku, etnis, bangsa, dan keyakinan. Bila hal itu dihilangkan, insya Allah keberkahan dan kesuksesan dapat diraih. Amin.



19

A portrait of Dewi Assa'ad, a woman with short black hair, wearing a black turtleneck and a watch, smiling and pointing towards the camera. The background is a blurred indoor setting.

A Truly Great Mentor

***Dewi Assa'ad – VP Corporate
Communications TMU GROUP***

Pak Geisz begitu saya memanggilnya adalah pribadi yang terlihat kalem, optimistis, visioner, dan selalu menginginkan yang terbaik di mana pun dia menjadi pimpinan. Rasa tenang dan kenyamanan yang diperoleh Insan Ancol maupun pengunjungnya menjadi salah satu poin penting dalam kepemimpinan Geisz di PT Pembangunan Jaya Ancol. Hal ini dibuktikan dengan membuat banyak perubahan di dalam Ancol, seperti membuat area belakang Econvention menjadi area duduk untuk Insan Ancol makan siang atau mencari inspirasi; mengubah area makan dan kolam renang di Putri Duyung Ancol, membuat area Symphony of The Sea, dan menghidupkan kembali kegiatan di Pasar Seni Ancol untuk memberikan pembaruan di dalam Ancol. Geisz selalu ikut turun tangan dan menjadi “mandor” dalam setiap perubahan yang dia buat.

Sebagai Komisaris PT Pembangunan Jaya Ancol, Geisz tidak segan-segan untuk berkumpul bersama seluruh karyawan. Geisz meyakini bahwa dengan komunikasi yang efektif dan kekeluargaan yang dibangun, akan dapat terlihat potensi dari masing-masing Insan Ancol dan membuat siapa pun yang bekerja di dalam Ancol “*feels like home*”.





Dengan ceplas-ceplosnya, Geisz menjadi *partner* diskusi yang sangat menyenangkan. Geisz selalu menerima ide-ide baru, menerima masukan dari Insan Ancol. Matanya selalu berbinar-binar jika menceritakan tentang musik, seni, keindahan alam, dan Ancol. Kepedulian beliau juga sangat tinggi terhadap sosial. Beliau menjadi “komandan” dalam CSR Ancol, seperti Sekolah Rakyat Ancol, bantuan Banten, dan pembangunan rumah di kawasan bencana Lombok.

Pak Geisz juga bukan orang yang melupakan timnya, baik anak buah maupun teman. Terbukti sampai hari ini, setelah saya sudah tidak bekerja di Ancol, kami masih tetap menjalin silaturahmi dengan whatsapp, telepon, dan sesekali kita bertemu untuk ngopi dan makan.

“A truly great mentor is hard to find, difficult to part with, and impossible to forget.”



20



Gara-Gara Geisz

Wina Kartika Purwanti --

Legal Manager

Sebuah nama sengaja kuselipkan di judul tulisan ini, bukan karena tiada santun kepada beliau sehingga nama itu langsung tertulis tanpa sebutan pak atau bapak sebagai kata depannya. Namun justru itu yang ingin ditonjolkan. Sosok yang beberapa tahun belakangan ini dikenal dengan gayanya yang santai akrab bercengkerama dalam berbagai kegiatan di lingkungan kantorku.

“Ah, jangan buat tulisan yang formal, santuy saja,” gumamku pelan sekali. Seraya meniru gaya anak zaman sekarang memplesetkan kata santai dalam pergaulan sehari-hari. Tak lama setelah salah seorang rekan sesama penulis mengabarkan tentang rencana membuat sebuah buku ontologi untuk hadiah ulang tahun Pak Geisz.

Seseorang yang tidak perlu disebutkan namanya pernah bertanya padaku, “Pak Geisz, kenal kamu nggak, Win?” Pertanyaan yang kujawab dengan menggelengkan kepala tanpa ada suara yang keluar dari bibirku. Ish, aku mah apalah hanya secuil remahan rengginang, pikirku dalam hati sambil tersenyum renyah. Sampailah pada suatu titik ketika si Bapak membaca tulisanku yang diikutsertakan dalam lomba menulis di kantor sekitaran tiga tahun yang lalu.



Kaget juga waktu aku mendapat info dari sumber yang tepercaya, kalau semua tulisan yang dikirimkan untuk lomba itu pasti dibaca si Bapak. Oh ternyata, selain rajin menulis, si Bapak juga senang membaca karya orang lain. Mirip sih denganku, suka membaca dan menulis.

Sebenarnya dari dulu, aku senang membaca, buku-buku karya *Enid Blyton* menjadi favoritku waktu kecil. Pun aku juga suka menulis, tapi tidak pernah sama sekali mempublikasikannya. Kesukaan menulis kutumpahkan pada kegiatan keseharian saja, semisal dalam bekerja. Satu kalimat buat orang lain, kalau aku yang menulis mungkin bisa jadi dua halaman, bahkan lebih. Hehehehe.... Dasar *author!*

Ya, sejak lomba itu, aku seperti perkutut yang lepas dari sangkarnya; apa-apa ditulis dan di-*share* ke media sosial. Sepertinya virus menulis Pak Geisz menjangar kepada diriku, meski memang masih kalah cepat. *Thank you very much, Sir!*

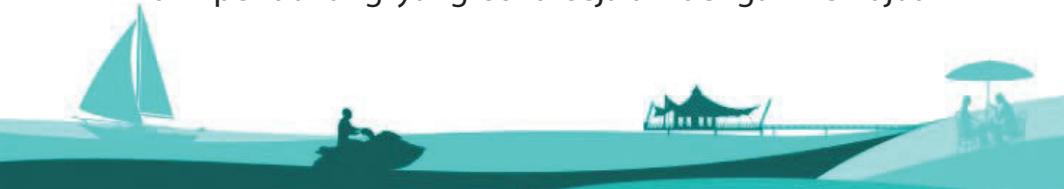
Saat covid 19 melanda, hampir seluruh kegiatan usaha komersial kantor tidak berjalan dengan baik, namun hal ini tidak mematahkan semangat untuk terus menggaungkan nama Ancol dengan ide masing-masing.





Pimpinan kantor melakukan aktivitas olahraga lari pagi atau ada juga yang bersepeda di jalanan kawasan sepanjang pantai. Kemudian menayangkannya di media sosial untuk mengabarkan keamanan lokasi dari pandemi. Aku jadi kangen juga jalan kaki di sore hari mengelilingi *Allianz Ecopark* yang selalu membuatku berkeringat sebelum pulang kantor.

Si Bapak juga tak kalah giatnya mencetuskan gelaran *talk show* dengan tamu berbagai kalangan yang kemudian bila ingin menyaksikannya tinggal akses melalui *youtube*. Sebuah ide yang ciamik didukung tim pendukung yang solid sejalan dengan kemajuan





zaman ini, situs yang banyak dicari khalayak masa kini untuk memperoleh berbagai informasi menarik.

Dengan latar belakang lokasi *talk show* yang berubah-ubah, tentu menjadi daya tarik tersendiri dan tanpa disadari banyak orang akan rindu dengan suasana kawasan Ancol. Sepertinya acara semacam ini bukan hal asing untuk si Bapak. Pernah suatu kali melihat foto lama si Bapak ter-*posting* di media sosial saat menjadi moderator bersama seorang artis terkenal di kala itu, si Cantik yang juga juara renang Soraya Perucha.



Berbagai aktivitas untuk terus meningkatkan ingatan akan Ancol, menurutku memang harus dilakukan. Aku pun berusaha melakukan hal-hal tersebut walau dalam lingkup yang lebih kecil. Setidaknya ada aksi mungil yang kulakukan untuk kantorku. Mmm... nggak mau kalah sama Pak Geisz.

Siang itu, kumasukkan beberapa pot kecil berisi tanaman hasil produksi tim *nursery* Ancol pesanan tetangga ke dalam bagasi mobil. Ketertarikan mereka untuk "*nitip beli*" kepadaku memang meluncur begitu saja setelah melihat status tanaman-tanaman di *whatsapp*-ku. Apalagi kala kutambahkan kata-kata *free* ongkir untuk daerah rumahku. Tawaku mengembang saat beberapa teman kantor berkomentar atas kelakuanku itu. *Yes, all employees can be marketing for their office products*. Dan, semoga aku bisa melakukan hal-hal kecil lainnya lagi terus-menerus. Usia bukan halangan untuk menjadi kreatif dan selalu bersemangat. Begitu yang kulihat pada seorang Geisz Chalifah.

Barakallah fii umrik, Pak!





Geisz, Sang Katalisator Komunikasi

Sofia Cakti -- *Merchandise Manager*

Nekat, itulah itulah yang saya rasa ketika menulis ini. Menulis sosok komisaris tempat saya bekerja. Salah seorang pengawas perusahaan, representasi dari pemegang saham, yang namanya ada dalam bagan struktur paling tinggi perusahaan. Apalagi saya nyaris tidak berinteraksi dengannya sehingga kemungkinan besar ia pun tidak mengenal saya.

“Apa yang akan saya tulis dan kenapa saya berani urun menulis?”

“Apa jadinya jika beliau tidak berkenan dengan tulisan saya?”

Itulah yang melintas dalam pikiran.

Saya berusaha meyakinkan diri dan meluruskan niat. Walau saya ada nun jauh dari beliau, namun ada vibrasi kehadirannya yang sampai pada saya. Lagipula tema tulisan adalah tentang Bapak Geisz Chalifah di mata saya. Bukankah beda mata beda cara melihat?

Saya melihat beliau adalah katalisator komunikasi di Ancol. Sungguh pasti ini adalah pandangan subjektif saya. Karena itu, marilah lihat dari sudut saya.

106 Berawal dari Bapak Geisz bersama Coach Rene Suhardono Canoneo, Komisaris Utama PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk., menginisiasi sebuah kegiatan internal Ancol yang belum pernah ada sebelumnya,



yaitu sayembara cerita yang mengilhami dan memilih 14 cerita dijadikan tulisan pembuka buku *Manifesto LDT 7*. Buku Kode Tata Laku dan Pedoman Tata Kelola Perusahaan, dicetak pada tahun 2019. Alhamdulillah, tulisan saya termasuk salah satu yang terpilih dan Bapak Geisz adalah jurinya.

Kami mendapatkan hadiah yang dijanjikan, jalan-jalan ke bumi “Laskar Pelangi” di Pulau Belitung. Ada satu bonus hadiah yang saya tidak tahu sebelumnya, perjalanan tersebut didampingi oleh penulis novel laris, Asma Nadia, yang secara langsung memberikan suntikan ilmu kepenulisan sepanjang perjalanan. Terang saja saya bahagia karena jalan-jalan gratis, mendapat apresiasi dan pengalaman baru serta keberlanjutan hubungan dalam bentuk Komunitas Penulis Ancol, disingkat KoPenA yang dalam bahasa Jawa berarti ‘kok enak’.

Sayembara dan hadiah boleh berlalu, namun ada jejak gerak perubahan yang ditinggalkan. Beberapa karyawan Ancol menjadi mau dan lebih berani membagikan cerita dalam tulisan. Bahkan beberapa di antara anggota KoPenA sudah membukukan dan mencetak tulisannya. Seterbatas pengetahuan saya, ini perubahan, karena baru terjadi.



Bapak Geisz pun saya lihat sangat luwes dalam menyapa dan mengajak bicara pegawai di semua kalangan. Mungkin dari sanalah beliau menyadari adanya AncolTV Media di saluran YouTube dan talenta di belakangnya sehingga beliau membuat acara “Ngopi bareng GC” di AncolTV Media tersebut. Mengantarkan eksistensi AncolTV sebagai sebuah media komunikasi massa menjadi diketahui dan terlihat keberadaannya.

Saat tampil di media massa, beliau tidak pernah terlewat menyisipkan pesan-pesan Ancol dengan sangat tersamar. Lebur dengan kalimat sebelum atau sesudahnya, dan dikuatkan bahasa semiotika melalui aneka atribut Ancol yang beliau kenakan. Hadirnya tentu meninggalkan jejak berbeda bagi tiap orang.

Dari itulah, Bapak Geisz di mata saya adalah katalisator komunikasi. Ia telah menstimulasi keberanian, perubahan cara, pola, dan materi komunikasi di internal Ancol. Ia membumikan seni menyampaikan pesan dalam paduan apik ucapan, tulisan, dan semiotiknya, serta dengan keluwesannya mengenalkan cara menjahit sumberdaya komunikasi (dalam hal ini AncolTV Media, isu dan narasumber). Kesan itu mengantarkan saya berani urun menulis dalam buku “Geisz Chalifah di Mata Insan Ancol” ini.





Tantangan selanjutnya bagi Insan Ancol, bagaimana kesadaran berkomunikasi yang telah dimulai ini berkelanjutan. Agar menjadi kekuatan organik yang mampu hadir relevan di masyarakat. Menjadi sumberdaya untuk perkembangan perusahaan. Bukankah dinamika Ancol tak akan habis diceritakan?

Akhir kata, "Selamat ulang tahun Bapak Geisz Chalifah. Semoga keberkahan selalu menyertai."

Salam hormat dari saya yang telah nekat menulis ini. Sofia Cakti, seorang ibu yang selalu suka mencatat.
#CatatanOpie



22



Beliau Mau Mendengarkan Kami

Christina Divina Ardaniputri –
FO & Marketing Unit Head, PDA

Saya hanyalah salah satu karyawan yang bekerja dan berusaha menjalankan kewajibannya dengan baik. Saya bukanlah orang yang dapat mengungkapkan apa yang saya rasa atau pikirkan dengan lugas dan jelas. Saya cenderung hanya mendengarkan orang lain dan menjalankan apa yang harus saya lakukan dengan baik sesuai arahan.

Namun tanpa perlu saya menyatakan dengan lantang, sosok ini mampu membaca bahwa ada ide dan pemikiran yang belum tersampaikan dari saya dan mungkin beberapa orang di perusahaan tempat saya berkarya saat ini. Beliau bersedia mendengarkan dan berdiskusi dan tidak pernah berhenti menyampaikan ide dan harapan beliau, baik untuk perusahaan atau bahkan untuk dirinya sendiri maupun kami sebagai lawan bicaranya.

Beliau adalah sosok komisararis pertama yang berdialog dengan saya di luar forum rapat resmi. Mulanya saya hanya melihat beliau sebagai komisararis yang suka ngopi seharian di Nyiur Resto. Sekarang saya melihat beliau sebagai *person*. Salah satu orang yang mau mendengarkan saya, sosok yang bernama Pak Geisz.

112

Setelah beberapa kali berdialog dengan beliau, saya mulai dapat melihat pemikiran dan hati beliau yang sangat hangat dan humanis. Di luar peran beliau



sebagai komisaris, beliau adalah orang yang santai, ramah, berpikiran terbuka, dan lantang. Khas mahasiswa yang membuat saya tidak canggung untuk berpendapat pula dengan beliau.

Namun tidak dapat dimungkiri pula bahwa kadang saya berpikir, sepertinya beliau lupa bahwa beliau adalah komisaris, karena beliau suka terlibat dengan operasional unit secara langsung. Tetapi di luar itu saya tahu bahwa tujuan beliau tidak lain adalah membantu perusahaan dan insan-insan di dalamnya untuk bangkit dan terus berkarya.

Apakah saya selalu setuju dengan pemikiran dan langkah yang beliau ambil?

Tentu tidak, saya individu yang memiliki kehendak bebas pula. Tapi sejauh yang saya alami, beliau bukan tipe pemimpin yang memaksakan pemikirannya. Beliau sering mengajak dialog untuk berbagi apa yang beliau pikirkan; mendengarkan ide dan masukan. Ada *statement* yang sering beliau ucapkan pada awal berdiskusi dengan kami,



“Apa pun yang saya lakukan di luar, baik dalam hal politik maupun sosial, tidak ada hubungannya dengan dialog kita saat ini. Di sini saya merupakan bagian dari kalian yang sama-sama bertujuan untuk menyelamatkan perusahaan ini dari keterpurukan akibat pandemi. Jadi, silakan keluarkan ide dan gagasan kalian sebebas mungkin. Tidak usah tidak enak sama saya karena saya komisariss.”

Dan, benar beliau memang membiarkan kami berpendapat seleluasa itu selama kami bisa mempertanggungjawabkannya.

Saya pribadi, sebagai karyawan maupun sebagai individu, menyukai sisi beliau yang merupakan pendengar yang baik. Meskipun secara posisi beliau sudah jauh di atas kami, beliau memperlakukan kami sebagai sesama manusia yang sederajat dan tetap mau menghargai pandangan kami sebagai individu yang berbeda dengan beliau. Seseorang pernah bertanya kepada saya,

“Apakah kamu berpendapat dan mengatakan ini semua karena dia komisariss dan kamu takut dengan beliau? Apakah kamu takut karir kamu terganggu jika kamu memberi masukan yang tidak sejalan dengan beliau?”





Jawaban saya, “Tidak.”

Saya masih percaya bahwa kesuksesan atau kegagalan yang saya alami adalah sebab akibat dari apa yang saya lakukan dan putuskan sendiri. Saya tidak perlu menempel, memuji berlebihan, atau berpihak pada orang tertentu untuk bisa mendapatkan posisi tertentu. Saya akan mendapatkannya jika memang saya mampu dan sesuai prosedur perusahaan saya bisa. Penilaian beliau sebagai komisaris adalah bonus dan semangat bagi saya untuk terus berusaha mencapai itu.

Saya tidak pandai merangkai atau memilih diksi yang sulit seperti orang lain menggambarkan beliau atau seperti beliau menggambarkan dunia. Tetapi saya berharap kesederhanaan tulisan saya dapat menggambarkan seperti apa sosok beliau di mata saya, karyawan, dan individu yang sangat berterima kasih karena masih didengar oleh sosok *leader* hebat seperti beliau.





Geisz Chalifah, Orang yang Penakut terhadap Orang Kecil

Yossy Karamoy --
Security Unit Head, Taman Impian



Sosok pemimpin yang satu ini sangat fenomenal di Ancol. Saya tahu karena saya karyawan di bawahannya. Awal bertemu beliau, saya sangat segan karena beliau sangat pendiam dan rada terlihat galak wajahnya. Namun di balik itu, ternyata beliau sangat baik, ramah, dan peduli untuk kami para karyawan di level bawah.

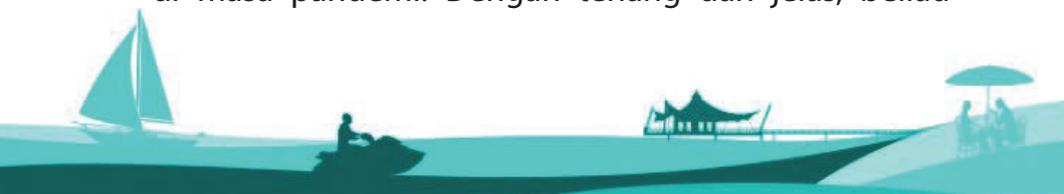
Beliau pernah menolong saya di saat saya terpuruk karena kesewenang-wenangan. Tak hanya kepada saya, tetapi juga kepada karyawan lainnya yang merasakan kebaikan beliau.

Bapak Geisz selalu memberikan semangat untuk saya menjadi lebih baik. Hingga saat ini saya menjadi lebih semangat untuk melangkah ke depan.

Satu kata beliau yang selalu saya ingat, "Kamu harus jadi *good boy*, biar saya yang jadi *bad boy*."

Pak Geisz berani mengambil tanggung jawab untuk hal yang diyakininya benar. Lalu menanggung apa pun risikonya.

Beliau sosok pemimpin yang berada di garis depan sehingga membuat kami tenang dalam bekerja karena tak ada sedikit pun darinya sifat mengalihkan kesalahan pada karyawan bila ada masalah di Ancol. Contoh teranyar saat terjadinya kerumunan saat libur Lebaran di masa pandemi. Dengan tenang dan jelas, beliau



menjawab semua pertanyaan maupun cercaan. Beliau tampil di TV dengan penuh keyakinan. Menyelamatkan wajah Ancol di mata masyarakat.

Beliau adalah sosok yang tegas dan disiplin. Untuk kalangan orang-orang malas dan otak dikit. Pasti akan gerah jika bertemu beliau. Perubahan banyak dihasilkan, mulai dari taman untuk karyawan, Restoran Nyiur yang banyak disukai pengunjung; dari omzet kurang dari 100 juta per bulan menjadi 1.3 miliar per bulan. Sangat *amazing*.

Belum lagi taman SOS (Symphony of The Sea) menjadi tempat foto yang sangat diminati, serta Masjid Apung yang sebentar lagi di bangun, dan lain-lain.

Semua itu adalah ide dari seorang Pak Geisz Chalifah yang mau peduli kepada Ancol supaya menjadi lebih baik. Karena, banyak sekali orang yang bergantung kehidupannya dari Ancol.

Tidak hanya karyawan Ancol, banyak (*reseller*) pedagang asongan yang juga bergantung dari kemajuan Ancol ke depan.

Dalam setiap perdebatan di media TV, Bapak pimpinan kami selalu tampil garang, seperti tak ada rasa



takutnya. Tetapi sesungguhnya, beliau sangat takut bila menyakiti orang kecil dibandingkan harus berhadapan dengan pejabat tinggi sekalipun.

Menurutnya, doa orang yang teraniaya akan cepat diijabah Allah. Beliau selalu mengingatkan, “Banyak-banyaklah berbuat baik karena kita tidak akan tahu mati kapan. Kalau sampai disumpahin oleh orang kecil maka kelar hidup loh.” Itu kata-kata yang selalu diulang-ulangnya agar saya bertindak bijaksana pada para pengasong di Ancol.

Saya berdoa semoga Allah semoga membalas semua kebaikan beliau. Selalu diberikan kesehatan dan dimudahkan segala urusan agar lebih banyak lagi karya-karya cemerlang untuk kemajuan Ancol. Hingga bisa membawa keluasan rezeki bagi seluruh karyawan, *reseller* (asongan), dan pengusaha di Ancol. Aamiin.



24



Geisz Chalifah ... Mr. Fenomenal

Aldi Pradana -- Operational Unit Head Ecopark



Baru benar-benar mengenal sosok beliau lebih dekat di pertengahan tahun 2021 lewat beberapa kali perjumpaan. Dari yang sebelumnya hanya bisa “kenal” beliau dari jarak jauh dengan menyaksikan acara talk show di TV. Semesta maha pengatur segalanya, didekatkanlah saya dengan beliau yang sebelumnya jauh.

Perkataan dan pernyataan beliau memang begitu fenomenal dengan gaya ceplas-ceplosnya dalam berbagai topik yang dibahas, membuat saya begitu terheran-heran di awal perkenalan. Ya! Itulah anak Poncol Pasar Senen ... Geisz Chalifah Mr. Fenomenal.

Banyak ide dan gagasan yang beliau lontarkan untuk kemajuan Ancol. Ide serta gagasan yang muncul dari obrolan ringan sembari meneguk secangkir kopi menjadi suatu karya yang nyata. Serta kepeduliannya terhadap sudut lain yang belum terjamah sebelumnya, menjadikan Ancol memiliki atmosfer positif yang baru. Banyak harapan untuk Ancol kita ini bisa menjadi lebih bermanfaat bagi lingkungan Ancol sendiri khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya.

Terima kasih untuk Pak Geisz yang sudah banyak membawa perubahan di Ancol. Sehat dan berkah selalu.



25

Masa Bodo; Emang Gue Pikirin

Eddy Prasetyo – *Direktur PT Taman Impian Jaya Ancol*



Bagi penggemar cerita silat tahun 90-an pasti kenal dengan Sinto Gendeng.

Karakter Sinto Gendeng adalah karakter unik yang menjadi penyegar dan kadang bikin sebal dalam cerita silat. Betapa tidak, saat pendekar besar lain terkesan serius, Sinto Gendeng hadir sebagai karakter orang tua dengan kepribadian yang cuek, sedikit nakal, dan terkesan santai. Kadang masa bodo amat.

Karakter Sinto Gendeng terlihat selalu bercanda dan tidak serius, tetapi kalau diperhatikan lebih detail, akan selalu ada pesan moral saat mengajari Wiro Sableng sang Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212. Bahkan ilmu dan senjata terbaik tak segan dia berikan bagi orang lain.

Dia suka bikin sebal orang lain yang tak jarang beberapa orang ingin menamparnya. Lihat saja wajahnya, bagi sebagian orang mungkin sangat menyebalkan. Kalau melihat tampilan luarnya saja, amat tidak pantas untuk jadi seorang guru.

Namun tidak demikian bagi Wiro Sableng. Dia akan selalu dikenang sebagai guru yang asyik dan penuh pesan moral.





Walau demikian, ilmunya tidak bisa diremehkan. Ilmu ini tidak bisa dikuasai secara sembarangan. Bahkan yang cerdas sekalipun belum tentu bisa menguasai ilmu ini. Menurut sebagian orang, ilmu ini hanya bisa dikuasai oleh orang yang tidak punya beban pikiran.

Nama ilmunya nggak ada dalam mata kuliah. Ilmu itu adalah “masa bodo; emang gue pikirin”. Nggak peduli apa kata orang. Selama dia anggap itu benar dan berguna bagi orang banyak serta membawa kebaikan, akan terus dijalankan. Apa pun risikonya, termasuk diledek, dihujat, dan dibenci kanan kiri.

Karakter itu ada dalam diri Geisz Chalifah, sosok guru yang cuek, santai, lucu. Kadang mungkin terlihat “nakal”, namun selalu punya pesan moral dari setiap pelajaran yang diberikan kepada murid-muridnya. Tidak segan berbagi. Orang nggak akan bisa melihat karakter yang sesungguhnya jika belum ketemu dan hanya lihat dari YouTube dan TV.

Selamat ulang tahun Pak Geisz. Semoga Allah memanjangkan umur Bapak dan memberi kesehatan kepada Bapak agar tidak berhenti dan dapat selalu menebar ilmu serta kebaikan kepada semua makhluk.



A man with short dark hair, wearing a blue zip-up jacket over a dark t-shirt, stands in front of a large waterfall. He is holding a black strap over his shoulder. The background is a textured, greyish-brown wall.

Baru Ketemu, Langsung Kasih Kerjaan Akhirat

Imam Tadjudin – *Special Project Division Head*



September 2018, handphone saya berdering. Ucapan salam pun bersambut dengan saling mendoakan agar Pemilik semesta alam menurunkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kami. Percakapan lewat HP sangat singkat.

“Mam, saya Geisz. Kamu bantu saya ya untuk pekerjaan akhirat. Di Pulau Seribu ada masjid dan mushola yang harus kita perbaiki.”

Saya jawab dengan singkat juga, “Insya Allah, Pak Geisz, saya ikut.”

Lalu beliau bertanya kepada saya, “Kantor kamu di mana, Mam?” Saya menjawab, “Kantor saya di Balai Samudera, depan pintu timur gerbang Ancol.” Beliau pun berkata, “Saya sebentar lagi ke kantor kamu ya.”

Lhooo.... Dalam benak saya, kok bisa seperti kilat. Lima menit setelah HP saya tutup, dari balik jendela lantai 2 Gedung Balai Samudera, sudah terparkir sebuah mobil buatan Jerman. Saya langsung menghampiri beliau. Dari kejauhan, beliau sudah mengucapkan salam islami. Beliau langsung mengulurkan tangan dan saya menyambut salam pertama dengan beliau.

“Mam, kantor lo yang mana? Gue mau lihat kantor lo.”



Dalam hati saya, “Ini pimpinan, baru juga kenal gue, dah langsung nyelonong aje....”

Dalam perjalanan menuju lantai 2 Gedung Balai Samudera, beliau mengutarakan ada kerjaan akhirat yang upahnya gede, tapi dibayarnya nanti.

“Kita akan survei sarana ibadah yang ada di delapan pulau di Kepulauan Seribu. Tolong kamu bantu saya, ya Mam.”

Setibanya di ruangan kerja saya, beliau lihat sejenak, ruang kerja saya. Dan. saya tidak tahu apa yang dilihat beliau. Beliau cuma berucap, “Kamu bantu saya ya. Insya Allah, kerjaan ini cocok buat kamu. Kita berangkat minggu depan. Saya rasa, kamu bisa prediksi cepat biaya renovasi sarana ibadah yang ada di Pulau Seribu.”

Beliau pun langsung pamit untuk balik ke kantor yang ada di Tebet Jakarta Selatan.

Lagi benak saya pun bicara, “Gue bingung nih sama ini orang. Tiba-tiba telepon dan langsung minta ketemuan. Sudah ketemu, ngomong *simple* banget, terus ngasih tugas. Kagak nanya, lo bisa ape Bro? Beliau datang ke ruang kantor cuma lihat ruang kerja gue. Lalu bilang, “Lo bantu gue, ye.”



Nah, ini orang malaikat ape ye? Saya cuma tahu dari internet, beliau aktivis mahasiswa di zaman abang saya kuliah.

Itulah Geisz Chalifah. Perkenalan singkat saya dengan beliau dan sampai saat ini kalau diingat-ingat saya masih bingung.

Singkat cerita, minggu ketiga bulan September 2020, di dermaga 15 marina, Pak Geisz membawa rombongan sahabatnya dari Forhati & HMI. Saya diperkenalkan satu per satu oleh beliau. Di antara mereka ada empat orang yang sebaya dengan saya dan salah satunya teman saya, Cucu.

Perjalanan menuju Pulau Seribu dimulai dan beliau langsung memberi daftar delapan pulau yang harus dikunjungi/survei, antara lain: Pulau Kelapa, Pulau Pramuka, Pulau Tidung, Pulau Panggang, Pulau Untung Jawa, Pulau Payung, Pulau Lancang, dan Pulau Bidadari. Lengkap dengan nama masjid dan mushola yang akan kami survei kelayakan sarana prasarana ibadahnya.

Ini aktivitas kunjungan marathon 12 jam nonstop untuk mendata kerusakan sarana dan prasarana dari mushola/masjid di delapan pulau di Kepulauan Seribu dengan kapal berkapasitas 30 orang yang di fasilitasi Kasudin Pariwisata Kepulauan Seribu Cucu Ahmad



Kurniawan. Semoga Allah Swt. melimpahkan kebaikan dan keindahan semesta alam ini untuk almarhum.

Alhamdulillah semua kegiatan tersebut berjalan lancar dan cepat. Dalam waktu 30 hari, proses penggalangan dana pun terkumpul. Kebutuhan sarana untuk melengkapi dan perbaikan sarana dan prasarana delapan tempat ibadah di Kepulauan Seribu langsung didistribusikan.

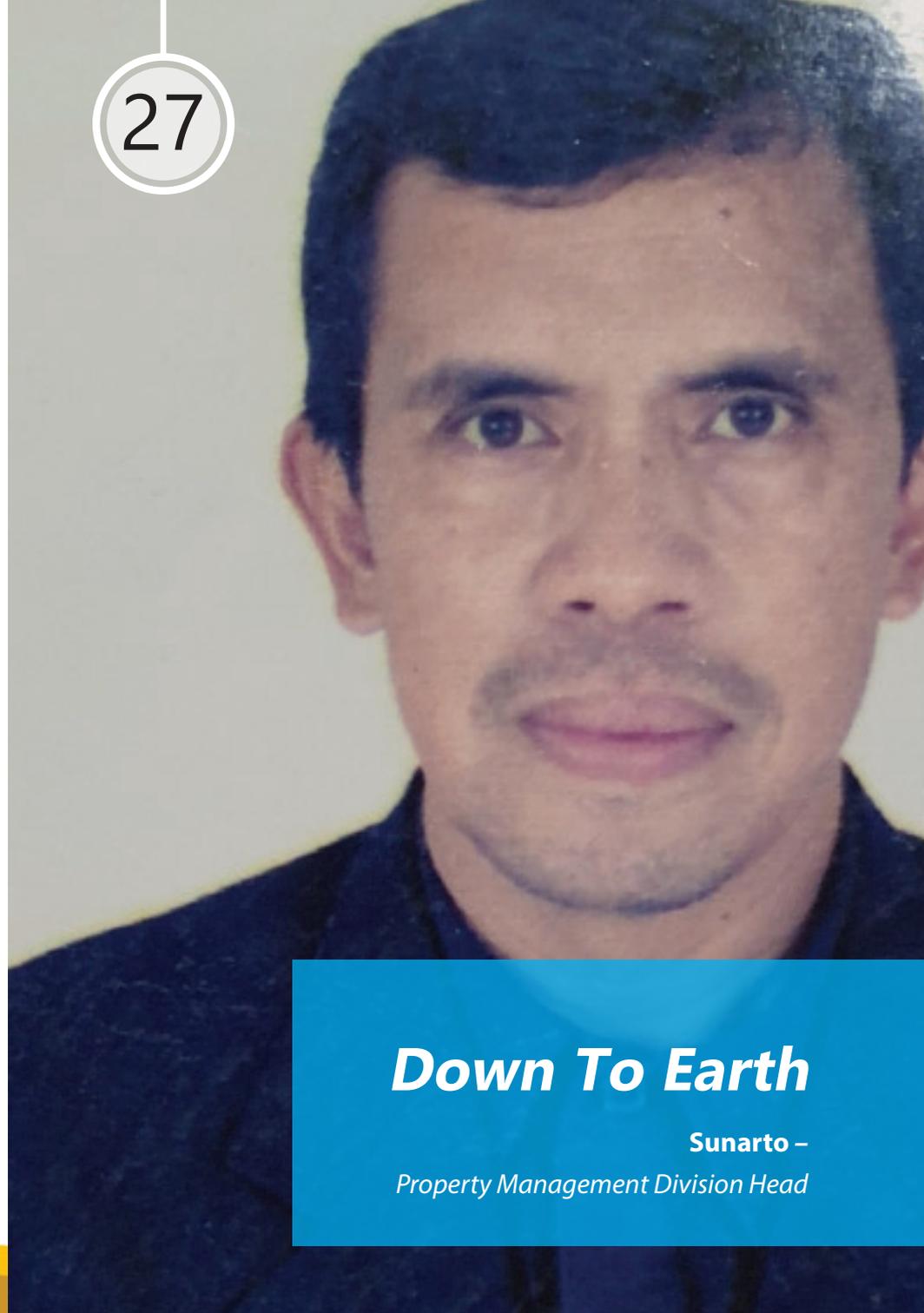


Ucapan salam terima kasih dan doa, kami terima lewat whatsapp dan telepon dari para pengurus mushola dan masjid. Mereka sangat bersyukur dan bahagia atas usaha yang digagas oleh seorang Geisz Chalifah.

Berikutnya, banyak cerita menarik yang sulit saya ceritakan atas sepak terjang beliau selama bergabung di Ancol. Alhamdulillah, saat ini beliau sudah mendapatkan banyak teman yang mempunyai frekuensi yang sama di Ancol. Jadi, tugas saya kembali menjadi tukang pohon yang romantis. Itu istilah beliau untuk seorang sarjana lulusan *landscape* yang sudah 20 tahun berkiprah di Ancol. Beliau titip pesan agar semua tanaman dan pohon untuk dirayu/digombalin supaya bisa subur dan berbunga.

Milad mubarak. *Barakallah fi umrik*, Pak Geisz Chalifah. Tetaplah menjadi khalifah di bumi Allah. Mengalirlah keberkahan Allah Swt. untuk alam semesta ini. Aamiin.



A close-up portrait of a man with dark hair and a mustache, wearing a dark suit jacket. The background is a plain, light-colored wall. In the top left corner, there is a white circle with the number 27 inside, connected to a thin white line.

27

Down To Earth

Sunarto –
Property Management Division Head

Ceplas-ceplos. Terkadang langsung menusuk ke inti pembicaraan. Hemat waktu kelihatannya. Tapi yang selalu saya ingat adalah “ucapan kita by data”. Jadi, mungkin jadi terasa tersentil kalau kita tidak ngomong tanpa data. Alias omdo.

Kopi sudah jadi “booster” wajib menemani obrolan. Plus “asap rokok”-nya sudah barang tentu beberapa teman *complain* tentang asap yang satu ini.

Down to earth. Saya merasakan waktu pertama ketemu Pak Geisz pada acara Kampung Betawi di Taman Impian. Dari situ, terlihat seorang Geisz yang tahu banyak hal sosial yang kerap muncul di masyarakat dan langsung mewarnai Taman Impian. Pak Geisz berhasil memberikan solusi alternatif.

Sejak menjadi bagian dari Ancol-*man*, karena beliau petinggi, banyak menggali dari insan layer bawah yang berada di garis depan. Sehingga muncul ide solutif atas kendala operasional seperti yang saya lihat di samping kantor saya di Puri Marina-Town House. Upaya pengerukan area dermaga Marina yang merupakan muara atau ujung aliran Kali Ciliwung, berhasil dikeruk atas kepiawaian beliau mengkolaborasi kegiatan antara Pemda DKI dan Ancol. Keberadaan seorang komisaris satu ini mengkolaborasikan semua *stakeholder* di





dalam wadah *network* itu sangat penting dan harus dipelihara. Terasa sekali ilmu itu diajarkan sehingga Ancol TV dengan dana yang tersengal-sengal bisa hadir menjadi salah satu penyambung komunikasi Ancol dengan pihak *stake holder*.

Selain itu, pesan moral selalu ditekankan kalau Ancol juga harus bertanggung jawab dan peduli kepada masyarakat melalui kegiatan sosial di Kepulauan Seribu dan daerah bencana alam Banten, Lombok, dan lain-lain. Selain mengembangkan masyarakat sekitar Ancol melalui sekolah SRA. Dan, rencana SMK yang bisa menjadi *alternative resoucer* SDM Ancol. Menunjukkan Ancol itu ada dan peduli. Kalau di bilang, katalisator dalam proses kimia itu tampak ketika beliau memperlancar sumbatan proses berorganisasi serta pengembangan Ancol. Saya rasa itu Pak Geisz.



28

Geisz Chalifah Provokator?

Dani Hendarman --

Operational Unit Head, Dufan



Sosok lelaki yang hadir di tengah-tengah kami saat ini, adalah sosok manusia yang kelihatan dingin, *cool*, kelihatan garang, galak, temperamen, tatapan yang tajam, ditambah dengan gaya berjalan yang perlahan.

Namun setelah saya mengenal beliau lebih jauh. Di balik kepiawaiannya, hatinya penuh sentuhan kemanusiaan (*humanis*), *rame*, humoris, penuh candaan. Sehingga luntur sudah, pupus sudah, praduga pertama perasaan menebak karakter sosok itu.

Geisz Chalifah, nama yang populer untuk sapaan beliau. Di usia yang sudah melewati setengah abad ini, beliau diamanati pemegang saham untuk hadir mewarnai dinamika bisnis di tempat kami mencari rezeki. Sepak terjang yang telah dilakukannya sejak masa muda, khususnya masa-masa sebagai aktivis kemahasiswaan aktif di berbagai organisasi kemanusiaan, telah menjadikan sosok beliau masuk ke semua kalangan. Termasuk kaum muda seperti kami-kami ini.

Beliau sebagai pimpinan, beliau sebagai ayah, dan beliau sebagai sahabat. Tak segan-segan beliau japri lewat WA komunikasi, memanggil tatap muka, untuk menanyakan kabar baik secara pribadi dan keluarga. Pada suatu saat, saya memberanikan diri untuk berkonsultasi atas permasalahan yang sedang saya hadapi. Saya coba WA beliau dan akhirnya beliau



menyanggapi untuk hadir memberikan arahan dan bimbingan atas permasalahan yang sedang saya hadapi.

Sampai sahabat saya bilang, salut sama Bang Geisz, beliau bisa meluangkan waktu, di sela-sela kesibukan beliau. Itulah sosok yang selalu memiliki niat memberikan manfaat dan hadir membantu untuk orang yang membutuhkan. Saat kondisi saya terpuruk, terjatuh, butuh pegangan hidup, sosok Geisz Chalifah inilah bagaikan sinar lilin kecil yang akhirnya menerangi hati yang gelap. Tetesan air, tetes demi tetes yang membasahi, akhirnya menyuburi tanah yang mengering.



Sosok seorang inisiator, sosok motivator, dan yang jelas beliau bukanlah seorang provokator apalagi koruptor. Kalau bicara lugas dan diiringi data yang konkret, bukan kaleng-kaleng. Sehingga seringkali membuat lawan bicara harus super ekstra hati-hati, jangan sampai kepeleset lidah. Nanti bisa dihajar habis oleh beliau. Seorang militan yang apa adanya, bukan ada apanya.

Semoga dipenambahan usianya ini, beliau tetap diberikan kesehatan, panjang umur, dan kebahagiaan dunia akhirat. Aamiin. Doa kami sekeluarga selalu mengiringi beliau.

Terima kasih atas energi, kebaikan, perhatian. Semoga Allah melimpahkan dan membalas segala kebaikan Ami Geisz Chalifah. Selamat ulang tahun. *Happy birthday*. Salam hormat Ananda.



29

Abrevisasi Geisz Chalifah

Dinna Nocharryta

ty

7 NOV

Ayana Mi



Gayanya asyik kaya anak muda. Kalau bahasa anak Selatan, "Pak Geisz itu *very cool!*"

Enerjik dan nggak bisa diem. Idenya pasti ada aja.

Inspirasi selalu datang kalau habis mengobrol dengan beliau.

Senyum dan tawa selalu ditunjukkan dalam kondisi apa pun.

Zaman dan angkatan berbeda, tapi tetap bisa *ngobrol* dan diskusi dengan siapa pun.

Cuma Pak Geisz yang bisa seperti ini.

Hidup terasa ringan dan aman.

Ancol beruntung saat ini, ketika Pak Geisz ada di sekitar kita.

Lama mengobrol dan diskusi. Lama-lama nyaman, walaupun jurang antara atasan dan bawahan sangat dalam.

Imajinasi tanpa batas, bebas, dan lepas.

Family. Ya, Pak Geisz sudah seperti keluarga yang sangat peduli.

Apa pun, siapa pun, dan di mana pun Pak Geisz, selalu memperhatikan.

Habis? Tentu tidak ada kata habis untuk seorang Pak Geisz.





30

Geisz Chalifah Datang Ancol Berubah

Syekh Sulthan R -- *Landscape Architect*



Bapak Geisz merupakan sosok seorang bapak yang *low profile*. Mau mendengarkan masukan dari tim, tanpa melihat status jabatannya.

Pak Geisz juga merupakan sosok teladan di Ancol, walaupun agak metal sedikit.

Tetapi apa yang dibicarakan dan tindakan Pak Geisz, tidak pernah lupa dan selalu menepati janjinya.

Pak Geisz merupakan sosok seorang bapak yang tidak pernah berhenti-hentinya memikirkan dan memperjuangkan Ancol walaupun sering disebutkan “kosong-kosong”. Hehe.....

Pak Giesz menolong orang tanpa mengharapkan sesuatu dari yang ditolong. Hanya selalu menyampaikan dan menitip pesan, “Jika nanti ada orang lain yang datang meminta pertolongan pada kamu maka kamu lakukanlah seperti yang saya lakukan kepada kamu. Tolong mereka ya, seperti saya menolong kamu.”

Untuk sekelas komisaris, saya baru bertemu komisaris yang benar-benar berwibawa, namun tetap dapat akrab dengan karyawannya. Jarang sekali ada komisaris sesantai Pak Geisz.

144

Biasanya, seorang komisaris bertemu dengan level di bawahnya saja sulit sekali. Bagi saya, sangat amat kehilangan jika Pak Geisz tidak lagi di Ancol. Bukan

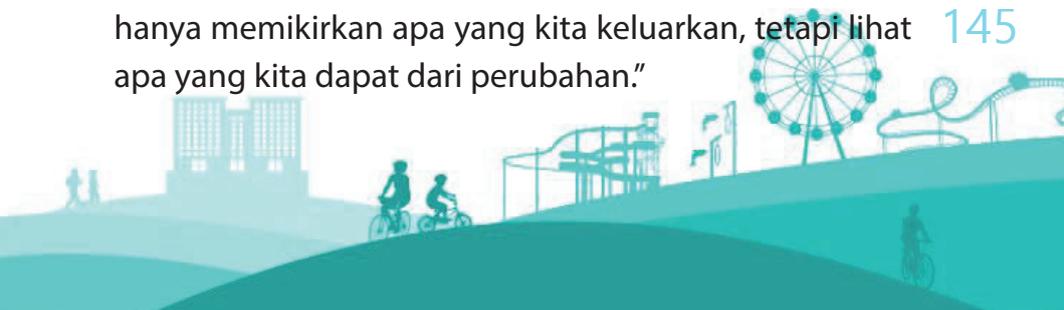


berarti kita mengeksploitasi Pak Geisz. Tetapi banyak ilmu, pelajaran, hikmah, dan perkataannya yang Pak Geisz sampaikan itu dapat menjadikan Ancol lebih baik. Hanya saja mungkin ada beberapa poin yang belum bisa terlaksanakan karena masa pandemi ini. Tetapi Pak Geisz tidak pernah tinggal diam untuk memajukan Ancol. Walaupun sedang pandemi, Pak Geisz selalu memikirkan bagaimana nasib ke depannya Ancol.

Jujur saja, kalau dari saya pribadi, jika tidak ada perubahan besar di Ancol, Ancol akan begitu-begitu saja dan termakan oleh waktu. Bahkan di luar sana banyak yang menanyakan perubahan Ancol.

Yang saya tahu semua perubahan itu berjalan karena dorongan dari Pak Geisz. Saya suka cara berpikirnya Pak Geisz. Realistis dan memang masuk akal. Ancol harus berubah karena masih banyak di luar Ancol yang desain-desainnya lebih dari kondisi Ancol sekarang.

Ancol harus menaikkan kelas sebagai *theme park* terbesar se-Asia Tenggara. Saya rasa jika masa kerjanya Pak Geisz di Ancol akan selesai, Ancol akan sangat kehilangan sosok seorang bapak yang berpikir, "Jangan hanya memikirkan apa yang kita keluarkan, tetapi lihat apa yang kita dapat dari perubahan."



Karena saya tahu maksudnya adalah jika kita terhenti memikirkan perubahan karena *budget*, kapan akan majunya perubahan tersebut. Seharusnya, jalan saja karena dengan perubahan, Ancol pasti akan meningkatkan pendapatannya daripada begitu-begitu saja.

Contoh yang sangat nyata dilakukan Pak Geisz adalah renovasi pantai timur, Resto Nyiur, dan saya yakin masih banyak yang ingin Pak Geisz ubah dari *image* Ancol.

Cuma saya sangat menyayangkan masa kerja Pak Geisz, kurang lebih yang saya tahu hanya tinggal 1 tahun lagi. Ancol akan kehilangan sosok seorang bapak yang berani berkoordinasi dengan banyak *stakeholder* hanya untuk memikirkan Ancol.

Selamat ulang tahun Pak Geisz. Insya Allah, Bapak selalu sehat dan diberikan kelancaran rezeki. Tercapai apa yang Bapak impikan karena yang Bapak impikan itu adalah nyata.

Salam hormat saya yang telah banyak dibantu Bapak. Sekaligus permohonan maaf saya yang sedalam-dalamnya karena saya mengecewakan Bapak (*resign* dari Ancol).



A close-up portrait of a woman wearing a pink hijab and a light green top. She is smiling slightly and looking directly at the camera. The background is a plain, light-colored wall. In the top right corner, there is a white circle containing the number 31. At the bottom, there is a dark blue rectangular box containing white text.

Geisz Chalifah - Komisaris yang Sangat Bersahaja

*Sri Suhartini -- Pedagang Nasi Pecel
Kantin Koperasi Karyawan Ancol*

Sore itu, masih di masa PPKM, pengunjung Ancol hanya diperbolehkan di atas 12 tahun dan telah divaksin. Itu pun hanya diperuntukkan untuk pengunjung yang berolahraga, bukan rekreasi. Suasana sore sepi dan pengunjung yang berlalu lalang juga tidak banyak. Tiba-tiba Pak Geisz mampir di warung pecel koperasi dan ngobrol dengan saya hampir satu jam lamanya. Pertemuan sore itu bagi saya sangat berkesan dan tidak mungkin saya lupakan.

Pak Geisz Chalifah yang sudah pernah beberapa kali bertemu dan ngobrol dengan saya. Namun kali ini saya berkesempatan ngobrol terkait keberadaan saya di Koperasi Karyawan Ancol sebelumnya (38 tahun) dan saat ini bermitra dengan Kopkar Ancol untuk berjualan pecel di Warung Binaan Kopkar di kawasan Pantai Lagoon.

Dalam obrolan sore itu, Pak Geisz juga bercerita tentang Ibu Pak Geisz yang dulunya juga berjualan. Sehingga obrolan sore itu serasa nostalgia beliau di masa kecil.

Beliau sangat peduli dengan pedagang kecil dan mendukung UMKM binaan koperasi karyawan Ancol. Beliau mengusulkan agar segera dilakukan renovasi warung tersebut agar penampilannya lebih menarik,





tertata dengan baik dan rapi karena beliau tahu bahwa Bang Hotman Paris Hutapea, pengacara terkenal itu pun menjadi langganan di warung ini. Usul Pak Geisz tersebut merupakan impian saya selama ini dan sedang terus dikordinasikan dengan Kopkar Ancol untuk pelaksanaannya.

Pak Geisz Chalifah adalah salah satu petinggi di Ancol, namun di balik kesibukannya, masih menyempatkan mampir di warung pecel sederhana binaan Kopkar Ancol. Tidak hanya menyapa, beliau juga meluangkan waktu untuk mengobrol dengan saya. Bagi saya, apa yang dilakukan oleh Pak Geisz adalah sesuatu yang luar biasa. Di balik posisinya yang tidak biasa, namun beliau tetap bersahaja.





32

Geisz Chalifah - Sosok yang Berbeda

Shelfa Khaslina Choirunisa --
Alumni Sekolah Rakyat Ancol

Halo, saya adalah alumni Sekolah Ancol. Lahir dari sekolah yang dibangun dan didirikan oleh para pahlawan bagi saya dan teman-teman saya.

Beberapa tahun terakhir, Sekolah Rakyat Ancol (SRA) seperti kebagian berkah yang tiada hentinya. Semua berawal ketika Pak Geisz hadir di PT Pembangunan Jaya Ancol. Kok saya melihatnya, SRA ini seperti anak kandungnya, ya?

Yang selalu ditanya, “SRA butuh apa?” “Apa sih kendala yang dihadapi dalam SRA?”

Bahkan beliau sampai berkata, “Apa yang bisa saya bantu untuk SRA?”

Tapi tentunya semua perhatian itu bukan perhatian belaka. Beliau hadir bersama dengan solusi serta bantuan yang nyata. Setelah sebelumnya, SRA mendapat bantuan dari Bank DKI dan laptop dari Lenovo Indonesia.

Pak Geisz juga membuka wadah untuk memberikan suntikan-suntikan motivasi kepada siswa-siswi SRA melalui kelas inspirasi yang menghadirkan orang-orang hebat dan menginspirasi. Mulai dari para pejabat Ancol, seperti Komisariss Utama PT Pembangunan Jaya Ancol, yaitu Coach Rene Suhardono; Direksi Ancol, yaitu Bapak Berto dan Ibu Febrina Intan. Pak Geisz juga turut



serta mengisi kelas tersebut. Kemudian beliau juga menghadirkan seorang dokter hewan, penyiar radio, Direktur Utama Sekolah Insan Mandiri dan penyuluh. Semua kolaborasi itu diciptakan oleh Pak Geisz untuk anak kandungnya (SRA) tercinta.



Terakhir melalui perantara Pak Geisz pulalah Alumni SRA dapat berkuliah Di Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) melalui program beasiswa KIP. Mimpi pun tidak, bagi Gadis dan Avia untuk kuliah di bangku universitas. Akan tetapi, mulai bulan September 2021, hal itu bukan saja mimpi, namun sudah terwujud. Serta keberkahan-keberkahan lain yang SRA dapatkan melalui perantara Pak Geisz.

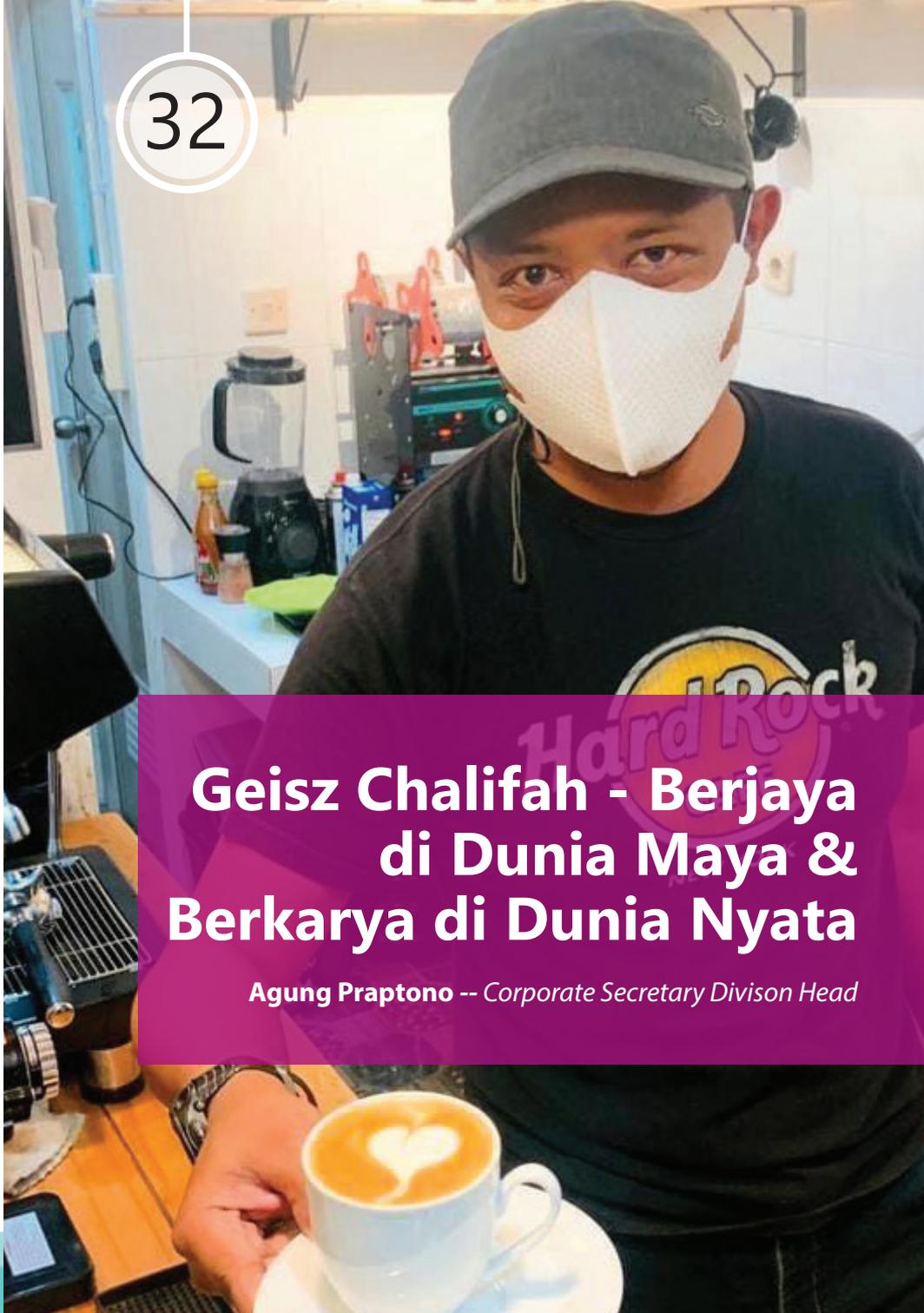
Sekali lagi saya katakan, “Pak Geisz itu berbeda.” Semua kebaikan beliau bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian atau sekadar pencitraan.

Rasanya tidak ada lelahnya Pak Geisz berikhtiar untuk kemajuan SRA. Tentu pada akhirnya beliau menjunjung tinggi terwujudnya keadilan sosial bagi setiap orang, khususnya kesempatan meraih pendidikan bagi kami.

Semoga kebaikan Pak Geisz menjadi inspirasi bagi pemimpin lainnya.



32



Geisz Chalifah - Berjaya di Dunia Maya & Berkarya di Dunia Nyata

Agung Praptono -- Corporate Secretary Divison Head

Berjaya di dunia maya, berkarya di dunia nyata. Itulah sebaris kalimat yang terbayang kalau bertemu dengan sosok bersahaja Geisz Chalifah.

Memiliki persona unik yang jarang kita bisa temukan. Namun untuk bertemu dengan beliau sangatlah mudah. Tidak memerlukan protokoler yang berbelit, cukup janji via wa, jika waktunya tepat pasti akan dapat langsung bertemu dengan beliau

Seorang Geisz Chalifah selalu tahu mana itu kawan, mana itu lawan; mana yang berperan, mana yang baperan; mana yang bekerja dan mana yang hanya bersandiwara.

Ibarat meracik kopi, seorang barista tahu kombinasi kopi-susu-gula yang pas untuk dapat menyuguhkan kenikmatan latte luar biasa.

Kehebatannya ketika muncul di televisi menjadi inspirasi tersendiri bagi saya ketika harus memilih kata yang menjadi tugas dan keseharian saya.



33

Tak Kenal Maka Tak Sayang

Tuty Alawiyah -- *Penjaga Gerbang*

Sebagai pegawai Ancol yang hanya menjaga tiket di gerbang dan bukan orang penting juga tentunya. Tidak pernah membayangkan bisa dikenal atau berbincang langsung dengan Komisaris Ancol, Bapak Geisz Chalifah.

Awal saya bertemu dengan beliau pada saat saya bertugas di jalur dan beliau datang untuk masuk ke area Ancol. Saya sempat menyuruh teman sejalur saya untuk memberikan tiket. Sejujurnya karena beliau terlihat galak dan saya takut ada salah dalam melayani. Begitu sudut pandang saya saat itu. Ternyata saya salah, walaupun seorang Komisaris Ancol, beliau sangat ramah dan selalu menanyakan kabar para pegawai di jalur.

Tidak berhenti dari situ, beliau pernah mengadakan acara dengan para kerabatnya di salah satu kawasan di Ancol, yang pasti kita juga ikut hadir untuk melihat acara tersebut. Dan ternyata, tanpa diminta pun beliau datang kepada kami untuk berbincang sebentar lalu berfoto tanpa ada batasan sedikit pun. Beberapa hari setelahnya, ternyata beliau masih kenal dan ingat nama saya (bangga pasti). Saya tidak pandai dalam menulis dan mendeskripsikan seseorang, tapi ya udala yah, tidak ada salahnya mencoba.



Saya tidak tahu bagaimana pendapat kebanyakan orang tentang beliau (Bapak Geisz Chalifah), tapi yang saya kenal, beliau itu sosok yang sangat baik, ramah, tegas, simple, dan perhatian tentunya. Ini dari sudut pandang saya. Karena, betul kata pepatah “tak kenal maka tak sayang”.







